

**ANALISIS KETERLAMBATAN BERBICARA
(SPEECH DELAY) STUDI KASUS "N" DI DESA HUTATINGGI
KECAMATAN PUNCAK SORIK MERAPI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

RIZKI HIDAYAH

NIM. 2221000007

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**ANALISIS KETERLAMBATAN BERBICARA
(SPEECH DELAY) STUDI KASUS “N” DI DESA HUTATINGGI
KECAMATAN PUNCAK SORIK MERAPI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

RIZKI HIDAYAH

NIM. 2221000007

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**ANALISIS KETERLAMBATAN BERBICARA
(SPEECH DELAY) STUDI KASUS "N" DI DESA HUTATINGGI
KECAMATAN PUNCAK SORIK MERAPI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh
RIZKI HIDAYAH
NIM. 2221000007

Pembimbing I

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP 19791205 200801 2 012

Pembimbing II

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP 19931020 202012 2 011

Acc ke Pembimbing I

13 April 2026

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Rizki Hidayah

Padangsidempuan, Mei 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Rizki Hidayah yang berjudul **"Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Studi Kasus "N" Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

PEMBIMBING II



Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Hidayah
NIM : 2221000007
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus "N" Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2026

Saya yang Menyatakan,




Rizki Hidayah
NIM. 2221000007

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

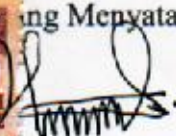
Nama : Rizki Hidayah
NIM : 2221000007
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Solving* dengan Teknik *Brainstroming* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Kelas VIII SMP N 2 Padangsidempuan” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Mei 2026

Yang Menyatakan,

Rizki Hidayah
NIM. 2221000007





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Rizki Hidayah
NIM : 2221000007
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus
"N" di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi.

Ketua

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2011

Sekretaris

Eva Juliana, M.Pd.
NIP. 198707072025212125

Anggota

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. NIP19931020 202012 2011

Dr. Erna Ikawati, M. Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Eva Juliana, M.Pd.
NIP. 198707072025212125

Lili Nur Indah Sari, M.Pd.
NIP. 19890319 202321 2 032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi Tadris Bahasa
Indonesia
Tanggal : 09 Juni 2026
Pukul : 09. 30 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 82,25
Indeks Prestasi Kumulatif : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus "N" Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi

NAMA : Rizki Hidayah

NIM : 2221000007

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan,

Mei 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M.Hum

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

NAMA : Rizki Hidayah

NIM : 2221000007

Judul Skripsi: Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus “N” di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anak yang mengalami keterlambatan berbicara yang ditandai dengan keterbatasan kosakata, pelafalan yang kurang jelas, serta struktur kalimat yang belum sempurna. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk keterlambatan berbicara yang dialami anak serta faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterlambatan berbicara pada anak serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kemampuan berbicara anak dalam kegiatan sehari-hari serta ketika anak merespon pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan ketika diberikan media kartu bergambar. Wawancara dilakukan dengan ibu dari anak untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlambatan berbicara pada anak ditandai dengan kosakata yang terbatas, pelafalan yang kurang jelas, serta struktur kalimat yang belum sempurna. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara meliputi kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga, minimnya interaksi komunikasi, serta kebiasaan anak yang lebih sering menggunakan bahasa daerah sehingga menghambat perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: *keterlambatan berbicara, perkembangan bahasa anak, kosakata, pelafalan, komunikasi*

ABSTRACT

NAME : Rizki Hidayah

STUDENT ID : 22210000007

**Thesis Title : *An Analysis Of Speech Delay A Case Study Of “N” In
Hutatinggi Village, Puncak Sorik Merapi District.***

This research is motivated by the presence of children experiencing speech delays characterized by limited vocabulary, unclear pronunciation, and imperfect sentence structure. The problem in this study is the form of speech delay experienced by children and the factors that cause this speech delay. This study aims to describe the form of speech delay in children and determine the factors that influence this speech delay. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Observations were made by directly observing the children's speaking abilities in daily activities and when the children responded to questions posed by the researcher and when given picture cards. Interviews were conducted with the children's mothers to obtain information about the children's language development in everyday life within the family environment. The results showed that the form of speech delay in children is characterized by limited vocabulary, unclear pronunciation, and imperfect sentence structure. Factors that cause speech delays include a lack of language stimulation from the family environment, minimal communication interaction, and the children's habit of frequently using regional languages, which hinders the children's language development

Keywords: *speech delay, child language development, vocabulary, pronunciation, communication*

الملخص

الاسم : رزقي هداية
رقم القيد : ٢٢٢١٠٠٠٠٠٠٧
عنوان الرسالة : تحليل تأخر الكلام (Speech Delay) دراسة حالة للطفل «ن» في هواتينغي، ناحية بونتشاك سوريك ميرابي

يستند هذا البحث إلى وجود أطفال يعانون من تأخر في النطق يتسم بمحدودية المفردات، وعدم وضوح النطق، وبنية الجمل غير السليمة. وتتمثل مشكلة هذه الدراسة في تحديد شكل تأخر النطق لدى الأطفال والعوامل المؤدية إليه. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف شكل تأخر النطق لدى الأطفال وتحديد العوامل المؤثرة فيه. وتستخدم الدراسة منهجاً نوعياً يعتمد على دراسة الحالة. وقد جمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وشملت الملاحظات رصد قدرات الأطفال الكلامية مباشرة في أنشطتهم اليومية، وعند إجاباتهم على أسئلة الباحث، وعند عرض بطاقات صور عليهم. كما أجريت مقابلات مع أمهات الأطفال للحصول على معلومات حول تطور لغة أطفالهم في الحياة اليومية ضمن البيئة الأسرية. وأظهرت النتائج أن شكل تأخر النطق لدى الأطفال يتسم بمحدودية المفردات، وعدم وضوح النطق، وبنية الجمل غير السليمة. وتشمل العوامل المؤدية إلى تأخر النطق نقص التحفيز اللغوي من البيئة الأسرية، وقلة التفاعل التواصل، واعتياد الأطفال على استخدام اللغات المحلية بشكل متكرر، مما يعيق تطورهم اللغوي.

الكلمات المفتاحية: تأخر الكلام، تطور لغة الطفل، المفردات، النطق، التواصل

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi ini. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah susah payah menyampaikan ajaran islam kepada ummatnya untuk mendapatkan pegangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat nanti.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus “N” Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi”**. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Banyak hambatan, keterbatasan, serta rasa lelah yang penulis alami. Namun berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd., pembimbing I dan ibu Anita Angraini Lubis, M.Hum. pembimbing II yang ikhlas memberikan arahan, dorongan serta bimbingan dengan kesabaran serta kebijaksanaan pada penulis dalam membantu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si. dan Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag.
3. Bapak Dr. Hamka, M.Hum, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd. Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Suparni, S. Si., M. Pd., Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Muhlison, M. Ag. Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Anita Angraini Lubis, M. Hum. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S., M. Hum Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak serta Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak membantu dan mencurahkan ilmunya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi sejak semester awal sampai tahap penyusunan skripsi ini.
7. Cinta pertamaku, Ayahanda Ali Atas Nasution, pintu surgaku Ibunda Roslaini Rangkuti, keduanya memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun keduanya mampu mendidik, dan memotivasi penulis, serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya. Terimakasih selalu berjuang untuk penulis, selalu mengusahakan untuk penulis, sehingga penulis bisa berada di titik ini. Sehat selalu panjang umur karena ayah dan mama harus ada di setiap pencapaian hidup penulis.
8. Kepada adik-adik tercinta penulis Ibroh Hayati, Putri Nur Halimah, dan Yusuf Ramadhan. Terimakasih sudah menjadi adik-adik yang baik, semoga setiap langkah yang kalian ambil lebih maju dari langkah penulis. Jangan takut mencoba atau gagal, karena penulis yakin kalian juga pasti bisa meraih cita-cita yang kalian inginkan.
9. Sahabat-sahabat penulis, Hoirotun Nisa, Delia Fibraini, Sri Wahyuni, Ika Damayanti, Uba Lestari Sumarito daulay, terimakasih sudah selalu membantu penulis dan menemani penulis.
10. Teman-teman seangkatan Tadris Bahasa Indonesia 22 universitas islam negeri syekh ali hasan ahmad addary padangsidimpuan. Terimakasih atas segala

pertemanan, pertengkaran, canda dan tawa, yang telah menjadi warna dalam hidup penulis semasa di bangku perkuliahan.

11. Terakhir, kepada diri saya sendiri yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat langkah kecil yang diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tekad kuat. Terima kasih telah berusaha dan berjuang untuk semua yang penulis mulai dari awal dan harus di selesaikan.

Padangsidimpuan, Juni 2026
Peneliti

Rizki Hidayah
2221000007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ر	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
س	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ط	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
ق	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
◌َ◌ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌َ◌َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِ◌ِ◌ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ُ◌ُ◌ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup yaitu Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati yaitu Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu اِ , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslit bang Lektur Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Istilah	4
C. Batasan Istilah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1. Landasan Teori	9
1. Kajian Psikolinguistik.....	9
2. Hakikat Perkembangan Bahasa.....	11
3. Keterlambatan Berbicara(<i>speech delay</i>)	16
4. Pola Asuh Anak	19
2. Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	25
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Subjek Dan Objek Penelitian	26
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	28
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	33
B. Analisis Bentuk- Bentuk Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) Studi Kasus “N” Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi	34

C. Faktor Penyebab Terjadinya Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) Studi Kasus “N” Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi	54
D. Pembahasan Hasil Penelitian	65
E. Keterbatasan Penelitian.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Hasil Penelitian	76
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berbahasa merupakan proses mengomunikasikan bahasa tersebut. Proses berbahasa sendiri memerlukan pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh otak manusia untuk menghasilkan kata-kata atau kalimat.¹ Bahasa merupakan salah satu sifat yang paling unik dan kemanusiaan untuk membedakan manusia dari makhluk lainnya. Bahasa sebagai sistem komunikasi adalah elemen dari sistem kebudayaan, bahkan menjadi inti dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, bahasa tidak terlepas dari kehidupan budaya manusia karena terdapat hubungan kausalitas atau relasi timbal-balik antara bahasa dan budaya.²

Berbicara adalah salah satu perkembangan penting pada manusia. Tahapan perkembangan berbicara dimulai sejak usia bayi dan perlu diamati sejak awal. Berbicara tidak hanya berkaitan dengan orang, tetapi juga mencakup objek dan benda-benda alam lainnya. Selain berfungsi mempermudah komunikasi dan interaksi sosial, berbicara juga memainkan peran penting dalam pendidikan dan kehidupan sosial anak.³

¹ Anita Angraini Lubis dan Erna Ikawati, “Kemampuan Berbahasa Pada anak Penderita Tunagrahita Berat (Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih di SLB Negeri 1 Padang).” *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 02, No. 1 (juni 2018), hlm.1, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender>.

² Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan,” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–45.

³ Jahra Wilya Wibowo and Heru Pratikno, “Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay),” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2025): 58–65, <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1529>.

Keterlambatan dalam berbicara atau *speech delay* adalah faktor penyebab dari gangguan perkembangan anak yang sering kali dijumpai anak-anak di usia dini yang berada di rentang usia 3 hingga 5 tahun menunjukkan variasi dalam kemampuan berbahasa, ada yang menghadapi keterlambatan berbicara (*speech delay*), yang memiliki kemampuan konsentrasi singkat, kemampuan menjawab pertanyaan dengan segera atau sebaliknya, belum dapat memahami instruksi karena semua hal itu sebagai isyarat bahwa setiap anak berkembang mengikuti perjalanan hidupnya masing-masing.⁴ Salah satu faktor utama keterlambatan bicara adalah anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup, meskipun mereka mulai berbicara. Apabila anak tidak didorong untuk berbicara, perkembangan kosakata mereka akan terhambat, dan mereka akan ketinggalan dibandingkan teman-teman sebaya yang menerima lebih banyak dorongan untuk berkomunikasi. Keterlambatan berbicara sering muncul ketika orang tua tidak hanya berbicara kepada anak, tetapi juga tidak menyajikan beragam kosakata. Sebaliknya, jika orang tua sering berkomunikasi dengan anak memakai pilihan kata yang beragam dan banyak maka anak akan lebih cepat dalam mengasah kemampuan berbicaranya.

Namun sejalan dengan kemajuan zaman, muncul fenomena baru yang memengaruhi perkembangan berbicara pada anak usia dini. Pemakaian smartphone dan akses internet yang semakin meluas telah menjadi salah satu penyebab keterlambatan berbicara pada sebagian anak. Ini tidak terlepas dari

⁴ Angraeni et al., "Faktor Dan Cara Mengatasi Speech Delay Terhadap," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 773–79.

cepatnya kemajuan teknologi, terutama dalam penggunaan perangkat elektronik portable atau gadget, yang kini semakin kalangan masyarakat.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap seorang anak (subjek) yang berusia 4 tahun 3 bulan dalam lingkungan rumah sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak sudah mampu merespons pertanyaan sederhana, namun tuturan yang digunakan masih didominasi oleh bahasa daerah mandailing. Ketika peneliti menanyakan “ngon jia dohoi Nanda (dari mana kamu nanda), “mucojid” seharusnya pada bahasa daerah mandailing musojid (masjid) jawaban ini menunjukkan bahwa anak menggunakan kosakata daerah untuk menyebut tempat-tempat yang akrab dalam kesehariannya. Ketika peneliti melanjutkan pertanyaan “ketujia langa umak/ nanguda” (kemana mama mu) “caba” seharusnya pada bahasa daerah mandailing “saba” yang artinya (sawah). Secara lengkap kata tersebut adalah “saba”, namun anak melafalkan “caba”. Fenomena ini menunjukkan adanya penyederhanaan fonologi dalam tuturan anak. Selain itu, anak juga tampak kesulitan dalam mengucapkan kata-kata yang baru pertama kali di dengarnya. Ketika peneliti mencoba memperkenalkan kata baru, anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menirukan dan pelafalannya belum tepat. Kesulitan ini menunjukkan bahwa kemampuan reproduksi fonologis dan peniruan kata amal belum terbentuk secara optimal. Temuan temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga serta kemampuan fonologi yang masih berkembang berpengaruh terhadap cara anak menguasai kosakata, pelafalan serta struktur aturan. Kondisi ini relevan untuk diteliti lebih

⁵ Firdausi Nuzulah and Muhammad Thoriqussuud, “Pengaruh Paparan Digital Dan Minimnya Interaksi Orangtua Terhadap Terjadinya Speech Delay Pada Anak,” *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 477.

lanjut dalam konteks pemerolehan bahasa dan perkembangan berbicara anak, terutama pada anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual(bahasa mandailing dan bahasa Indonesia).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis keterlambatan berbicara pada anak *speech delay*. Fokus penelitian diarahkan pada studi kasus di Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi, agar diperoleh gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk keterlambatan berbicara serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam penanganan anak dengan keterlambatan berbicara. Oleh karena itu, hal ini salah satunya menjadikan peneliti tertarik dan akan mengkaji lebih dalam lagi melalui sebuah tulisan skripsi dengan judul “Analisis Keterlambatan Berbicara (*speech delay*) Studi Kasus “N” di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diterangkan di atas, terdapat fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang dialami anak “N” di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi. Kajian ini di arahkan untuk mengetahui bentuk-bentuk keterlambatan berbicara (*speech delay*) serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan berbicara anak, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal dapat meliputi kondisi biologis dan kesehatan anak, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh, interaksi

sosial serta kebiasaan penggunaan gadget yang berlebihan di duga menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi keterlambatan berbicara, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang berperan.

C. Batasan Istilah

Dalam hal ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan serta menghindari terjadinya kesalahpahaman serta menimbulkan kekeliruan atau ambiguitas, maka perlu diuraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini sehingga mempermudah pembaca dalam mengetahui istilah dari penelitian ini.

1. Analisis

Suatu keadaan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis juga dapat dikatakan suatu proses menganalisis dan mengevaluasi suatu objek atau studi tertentu untuk memahami masalah yang ada di dalamnya dan memungkinkan pemeriksaan setiap komponen secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

2. Keterlambatan berbicara (*speech delay*)

Kondisi ketika si anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dibandingkan dengan tahapan perkembangan normal sesuai usianya. Dalam penelitian ini, *speech delay* merujuk pada keterlambatan bicara yang dialami anak (N) di Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi.

3. Studi kasus

Penelitian yang difokuskan pada satu subjek anak “N” di Desa Hutatinggi untuk melihat fenomena keterlambatan berbicara serta mendalam.

4. Faktor penyebab

Segala hal yang memengaruhi keterlambatan berbicara, baik yang bersifat internal (biologis, media, psikologis) maupun eksternal (lingkungan keluarga, pola asuh, interaksi sosial, dan penggunaan gadget).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam laporan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak “N” di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak “N” di Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak “N” di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi.
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak “N” di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai keterlambatan berbicara (*speech delay*), khususnya terkait faktor penyebab dan upaya penanganannya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti perkembangan bahasa anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi orang tua: penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya peran stimulasi dan interaksi dalam mendukung perkembangan bahasa anak
- b. Bagi tenaga pendidik atau kesehatan: penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memberikan bimbingan atau penyuluhan terkait penanganan anak yang mengalami *speech delay*.
- c. Bagi peneliti: selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis dengan lingkup yang lebih luas.
- d. Bagi masyarakat: menjadi sumber informasi tentang pentingnya peran lingkungan dan interaksi sosial dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi beberapa sub-sub bab untuk memudahkan dalam memahami penyusunan proposal ini diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini membahas mengenai kajian yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori bab ini membahas mengenai kajian berbagai teori referensi yang dapat dijadikan suatu landasan yang mendukung pada penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Studi Kasus “N” Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi”.

BAB III: Metodologi penelitian, bab ini membahas mengenai kajian terhadap waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengolahan, dan analisis data.

BAB IV: Pembahasan, bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V: Penutup, bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kajian pustaka yang akan diuraikan pada judul penelitian **“Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus “N” di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi”**.

1. Kajian Psikolinguistik

a. Pengertian Psikolinguistik

Psikologi berasal dari bahasa inggris yakni kata *psychology*, kata psikologi itu sendiri berasal dari bahasa yunani, yaitu kombinasi psyche dan logos. Psyche merujuk pada arti jiwa, raga, dan roh, logos mengacu pada pengetahuan. Secara etimologi berarti ilmu pengetahuan. Sementara itu linguistik adalah ilmu bahasa, istilah psikolinguistik diambil karena karena menggambarkan kemandirian dan mengambil objek yang lebih spesifik. Psikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan cara berpikir dan tindakan manusia.

Bidang ini mempelajari bagaimana proses mental terjadi ketika seseorang mendengar dan mengucapkan kalimat saat berkomunikasi, serta bagaimana kemampuan berbahasa didapatkan dalam proses berkomunikasi. Psikolinguistik mencakup proses kognitif yang mampu menghasilkan kalimat yang bermakna dan benar secara tata bahasa, dari kumpulan kata

dan struktur tata bahasa, termasuk juga proses yang memungkinkan seseorang memahami perkataan, ungkapan, dan sebagainya.⁶

b. Ruang Lingkup Psikolinguistik :

1) Pemerolehan bahasa

Pemerolehan B1 terjadi ketika anak yang belum pernah mempelajari bahasa apapun. Mulai mempelajari bahasa untuk pertama kali. Jika mendapatkan satu bahasa disebut ekabahasawan (monolingual) sedangkan jika mempelajari dua bahasa sekaligus disebut dwibahasawan (bilingual) dan jika ada lebih dari dua bahasa secara berurutan disebut polyglot (multilingual).

2) Pemahaman bahasa

Pemahaman bahasa adalah komponen dari proses bahasa yang mencakup alat, materi, dan proses yang ada dalam pikiran manusia yang dipakai untuk memahami bahasa kemudian lalu untuk menghasilkan bahasa. Oleh karena itu, hal ini sangat terkait dengan pandangan manusia terhadap lisan.

3) Produksi bahasa

Penggunaan bahasa dapat dilakukan melalui percakapan atau penulisan. Saat berbicara, pembicara (In English) menggunakan 150 kata per menit. Ini berarti pembicara menghasilkan tiga kata setiap detik dari kumpulan kosakatanya yang rata-rata sekitar 30.000 kata. Dari semua itu, penutur bisa menciptakan setidaknya 1 kesalahan per 1000 kata.

⁶ Sri Suharti dkk., *Kajian Psikolinguistik* (Madiun STAINU Madiun, 2021), hlm. 1-7.

4) Gangguan berbahasa

Gangguan bahasa secara biologis disebabkan oleh kejanggalan organ. Misalnya yaitu yang dialami oleh tunarungu, tunanetra, serta individu dengan gangguan berbicara. Selain disebabkan oleh faktor kognitif seperti yang dijelaskan sebelumnya, gangguan berbahasa akibat dari aspek mental atau psikogenik. Gangguan ini memiliki sifat yang lebih ‘ringan’ sehingga lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang wajar sebagai ekspresi dari gangguan psychological. Sebagai varian terakhir adalah gangguan berbahasa yang bersifat linguistik yaitu keterbatasan dalam memperoleh dan memproses informasi bahasa.⁷

2. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan anak secara umum mengacu pada perubahan yang berlangsung dalam diri anak seiring waktu seiring bertambahnya umur, yang meliputi berbagai aspek seperti aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Proses ini terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal (biologis), lingkungan, serta pengalaman yang dialami oleh anak. Dari aspek fisik mengalami perkembangan tubuh yang cepat serta kemajuan kemampuan motorik kasar dan halus. Dalam aspek kognitif anak mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan bahasa.

Menurut Piaget dalam Isna Handayani, perkembangan kognitif anak terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori-motor (0-2tahun), praoperasional (2-7tahun), operasional konkret (7-11tahun), dan operasional

⁷ Rohmani Nur Indah, Psikolinguistik: Teori dan analisis (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm 23- 27.

formal (11-15 tahun). Pada setiap tahap, anak menunjukkan kemampuan berfikir yang semakin kompleks.⁸ Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek dari kemajuan yang penting untuk kehidupan anak, karena bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan individu kepada individu lain. Kemampuan berbahasa juga dapat disebut kemampuan linguistik. Karena pada usia ini anak mempelajari lima aturan dalam berbahasa yaitu, fonologi, morfologi, semantik, pragmatik dan sintaksis. Oleh sebab itu, pada fase usia ini, anak harus mendapatkan rangsangan yang pas untuk proses pembelajaran bahasanya sehingga keterampilan bahasa anak dapat berkembang dengan baik. Bahasa memudahkan anak untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pandangannya sehingga terbentuk komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemakaian perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh keluarnya bertambahnya umur anak. Semakin usia anak bertambah, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai dan semakin terang pelafalan atau pengucapan kata-katanya.⁹

Menurut Hurlock tahap-tahap perkembangan bahasa anak terbagi menjadi perkembangan bahasa dalam 3 tahap:

⁸ Isna Handayani et al., "Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 260–65, <https://core.ac.uk/download/pdf/560697341.pdf>.

⁹ Suci Rahmadani Lubis and Syamsiah Depalina, "Peran Guru Dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 3, no. 4 (2025): 340–46, <https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i4.2003>.

a. Tingkat pralinguistik

Perkembangan bahasa pada bayi berusia 0-3 bulan masih berasal dari suara yang muncul dari tenggorokan kemudian pada bayi berumur 3-12 bulan suara mulai dihasilkan dari lidah dan atap mulut.

b. Tingkat Protolinguistik

Perkembangan bahasa pada bayi di usia 12 bulan hingga 2 tahun telah berlalu dan semakin maju. dengan bayi yang sudah memahami dan memperlihatkan bagian-bagian tubuh. Bayi pun mulai mengucapkan beberapa patah kata hingga mencapai 200-300 kata.

c. Tingkat linguistik

Perkembangan bahasa pada anak berusia 2-6 tahun atau semakin mulai tumbuh dengan cepat pada fase ini ia mulai memahami struktur bahasa dan pertumbuhan kosakata mencapai 3000 buah kata.¹⁰

Berdasarkan pandangan Hurlock tersebut, perkembangan bahasa anak merupakan proses bertahap yang mencerminkan kemampuan anak dalam menguasai bunyi, makna, dan struktur bahasa. Namun, perkembangan ini tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 1998), hlm.176.

Teori Vygotsky terbagi menjadi 5 tahapan:

a. Bahasa dan pikiran berkembang bersama

Menurut Vygotsky, bahasa dan pikiran tidak berkembang secara terpisah, melainkan berkembang secara bersamaan dan saling mempengaruhi.

b. Interaksi sosial sebagai dasar belajar bahasa

Vygotsky berpendapat bahwa anak belajar bahasa melalui interaksi sosial, artinya bisa menguasai bahasa karena sering diajak berbicara, mendengarkan percakapan, meniru kata dari orang dewasa. Kalau anak jarang diajak komunikasi atau lebih sering sendiri (misalnya nonton HP), maka perkembangan bahasanya bisa terhambat.

c. Zona perkembangan proksimal (ZPD)- Zona of proximal development

ZPD adalah jarak antara kemampuan anak saat ini (apa yang bisa dilakukan sendiri) dengan kemampuan yang bisa dicapai anak dengan bantuan orang lain.

d. Scaffolding

Masih berkaitan dengan ZPD. Scaffolding adalah bimbingan bertahap yang diberikan orang dewasa agar anak bisa mencapai kemampuan barunya.

e. Peran lingkungan sosial dan budaya

Vygotsky juga menekankan bahwa lingkungan sosial dan budaya memengaruhi cara anak belajar bahasa.

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar. Anak memperoleh bahasa melalui komunikasi aktif dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam pandangan Vygotsky, Terdapat konsep penting yaitu Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan anak saat ini dengan kemampuan yang dapat ia capai melalui bimbingan orang lain. Melalui proses ini, anak memperoleh bahasa secara bertahap dengan bantuan dan contoh dari lingkungan sekitar atau disebut *scaffolding*.

Apabila anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang memberikan stimulasi bahasa, jarang diajak berbicara, atau lebih sering berinteraksi dengan media seperti handphone, maka perkembangan bahasa anak dapat mengalami keterlambatan. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menegaskan bahwa bahasa tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya interaksi sosial yang bermakna.

Dengan demikian, teori Hurlock dan teori Vygotsky saling melengkapi. Teori Hurlock menjelaskan tahapan perkembangan bahasa anak secara psikologis, sedangkan teori Vygotsky menjelaskan bagaimana faktor lingkungan sosial berperan dalam mempercepat atau memperlambat perkembangan tersebut.¹¹

¹¹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development Of Higher psychological Processes*, (Cambridge: Havard University Press, 1978), hlm. 86-90.

3. Keterlambatan Berbicara / *Speech Delay*

a. Pengertian Keterlambatan Berbicara / *Speech Delay*

Menurut Hurlock, keterlambatan berbicara merupakan kondisi dimana perkembangan bahasa anak tidak sesuai dengan usia kronologisnya.¹² Keterlambatan bicara disebabkan oleh anak yang terlalu sering melihat (orang berbicara) tanpa ikut serta secara langsung dalam berkomunikasi. Akibatnya, anak cenderung hanya mendengarkan dan tidak ikut serta dalam percakapan aktif, sehingga mereka kurang mendapatkan rangsangan untuk berbicara sendiri.

Masalah dalam perkembangan berbicara yang sering disebut dengan keterlambatan berbicara adalah isu yang dapat dikatakan sangat spesial masalah dalam perkembangan bicara sering dialami anak-anak terutama di akademi karena isu perkembangan berbicara secara tidak langsung mengakibatkan pembelajaran mengeja dan membaca menjadi susah, meskipun membaca adalah keterampilan mendasar yang harus dikuasai anak supaya bisa bersekolah.¹³

Menurut Sari, Sundari, Dan Mashudi, faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami speech delay meliputi kesulitan dalam bersosialisasi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta penggunaan lebih dari satu bahasa atau bilingual. Kondisi tersebut dapat berdampak pada

¹² Ibid., hlm. 176.

¹³ Annisa Aulia Gustiana, "Analisis Keterlambatan Berbicara Pada Anak, " *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, no. 2, (2024).

kemampuan anak dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Menurut Izatul Hilmiah, Nanik Yuliati, dan Suhartiningsih mengutip pendapat Judarwanto, keterlambatan bahasa pada anak usia dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal seperti kemampuan kognitif, persepsi, dan kondisi prematuritas, serta faktor eksternal mencakup pola asuh, tingkat pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan sosial anak.¹⁵

Faktor lingkungan memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan keterampilan berbicara. Anak-anak dengan masalah perkembangan saraf sering kali menghadapi penurunan mutu hubungan dengan pengasuh, yang dapat berisiko menghalangi kemampuan berbicara dan bahasa mereka.¹⁶

Faktor eksternal seperti besarnya pengaruh handphone terhadap keterlambatan berbicara anak sebuah studi yang dilakukan oleh Madigan, S, et al, mengungkapkan bahwa anak-anak yang berlebihan Sering terpapar layar, khususnya pada usia dini, lebih rentan terhadap keterlambatan perkembangan. Dalam keterampilan berbahasa, baik dalam menyampaikan pikiran maupun memahami individual lain. Anak yang menghabiskan lebih

¹⁴ Siti Fitria Sari, Nenden Sundari, dan Esya Mashudi, "Pola Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*), Paudia: Jurnal penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini 13, no. 2 (2024).

¹⁵ Izatul Hilmiah, Nanik Yuliati, dan Suhartiningsih, "faktor penyebab keterlambatan Bicara pada anak usia 5-6 tahun," *Abata: jurnal pendidikan islam anak usia dini* 4, no. 1 (2024): 54-56.

¹⁶ Mulvihill et al., 2019, dalam Russiska, S., Irwan Budiyo, dan Evi Widowati, "Eksplorasi Faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini: sistematik literature review," *jurnal kebidanan Indonesia* Vol. 16 no. 2 (2025); 178.

dari dua jam setiap hari di depan layar cenderung memiliki nilai perkembangan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang terpapar layar tidak lebih dari satu jam.¹⁷

b. Indikator Keterlambatan Berbicara

Keterlambatan berbicara (speech delay) adalah kondisi dimana ketika kemampuan anak dalam berbicara tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Indikator yang dapat digunakan untuk mengenali keterlambatan berbicara pada anak usia dini:

1) Kosakata terbatas

Anak hanya menggunakan sedikit kata dibandingkan anak seusianya.

2) Pengucapan tidak jelas (artikulasi kurang tepat)

Anak sering mengganti, menghilangkan, atau salah mengucapkan bunyi tertentu,

3) Kesulitan menyusun kalimat (sintaksis kurang lengkap)

Anak belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang benar.¹⁸

4) Pemahaman bahasa lemah

Anak sulit memahami instruksi sederhana atau kata baru yang belum pernah didengar.

5) Minim interaksi verbal

Anak jarang menyapa, menjawab, pertanyaan, atau ikut berbicara dalam percakapan sehari-hari.

¹⁷ Russiska, S. Irwan Budiyono, dan Evi Widowati, “eksplorasi faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini: sistematik literature review,” *jurnal kebidanan Indonesia* Vol.16 no.2 (2025):177.

¹⁸ Ibid., hlm. 110-112.

- 6) Gangguan sosial dan emosional
- 7) Anak mudah frustrasi atau menarik diri karena kesulitan mengekspresikan perasaan secara verbal.¹⁹

4. Teori Pola asuh anak

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri atas dua istilah, yaitu pola dan asuh. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa "pola merupakan sebuah model, sistem, atau metode." Asuh berarti "merawat, menjaga, mendidik, membimbing, dan membantu". "mengajarkan, dan lain-lain".²⁰

"Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak."²¹ Orangtua melalui tindakan dan melalui contoh mempengaruhi perkembangan gender anak-anak mereka. Ibu dan ayah secara psikologis adalah penting bagi perkembangan gender anak-anak. Ibu-ibu secara lebih konsisten diberi tanggungjawab atas pengasuhan dan perawatan fisik, ayah lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang bersifat permainan dan diberi tanggungjawab untuk menjamin bahwa anak laki-laki dan anak perempuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kebudayaan yang ada.²²

¹⁹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam islam. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009.

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.1088.

²¹ Toha, Dalam Alimuddin Mahmud , Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak (t.t.: *Edukasi Mitra Grafika*, 2019.) hlm.109.

²² Asriana Harahap, "Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar), "Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, Vol. 1, No. 2 (Januari-Juni 2019), h.1.

b. Jenis - Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pada dasarnya jenis pola asuh terbagi menjadi tiga yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini benar menurut beberapa ahli, contohnya menurut Hurlock, pola asuh tersebut yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif.

1) pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Pola asuh otoriter adalah metode mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua dengan menetapkan sendiri regulasi-regulasi dan keterbatasan yang tidak dapat diubah harus dipatuhi oleh anak tanpa tawar menawar dan mempertimbangkan situasi anak.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis adalah sebuah jenis pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, tetapi kebebasan tersebut tidak pasti, orang tua memberikan arahan yang penuh empati kepada anak.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Pola asuh permisif merupakan kondisi di mana orang tua membiarkan anak melakukan segala hal apa saja. Orang tua membiarkan anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memberikan kasih sayang dan menerima segala kondisi. Kehangatan, sering kali menyenangkan, mengikuti keinginan mereka. Sementara itu menerima keadaan yang ada akan cenderung memberikan keleluasaan bagi anak untuk melakukan segala hal.²³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau penelitian relevan yang berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (*prioresearch*) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, apakah ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Fisah Muslimat, Lukman, Dan Muhlis Hadrawi (2020) dalam jurnal al-Qiyam yang berjudul “**Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap perilaku anak studi**

²³ Isni Agustiwati, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XII IPS di SMA Negeri 26 Bandung” (*skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

kasus anak usia 3-5 tahun:kajian psikolinguistik”²⁴. Hasil penelitian yang dilakukan Andi Fisah Mulimat, Lukman dan Muhlis Hadrawi dalam menjelaskan bahwa keterlambatan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan, rendahnya interaksi verbal dengan orang tua, serta kondisi psikologis anak dengan keterlambatan berbicara cenderung mengalami kesulitan berbicara cenderung mengalami kesulitan bersosialisasi dan menunjukkan perilaku pasif. Perbandingan dengan penelitian penulis, penelitian ini menitikberatkan pada faktor dan dampak, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada analisis bentuk keterlambatan berbicara secara linguistik. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian psikolinguistik untuk memahami fenomena *speech delay*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahma (2023) yang berjudul tentang **“Analisis pola asuh orang tua pada *speech delay* (studi kasus di Desa Mirring)”²⁵**. Merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan anak usia tiga tahun yang mengalami keterlambatan berbicara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi kegiatan anak di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, terutama dalam hal pemberian stimulasi verbal

²⁴ Andi Fisah Muslimat, Lukman, Dan Muhlis Hadrawi, “Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap perilaku studi kasus anak 3-5 tahun:kajian psikolinguistik,”*jurnal al-qiyam* 1,no.2 (2020)

²⁵ Nurrahma, “Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Anak Speech Delay(studi kasus di desa mirring)”, *skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).

dan intensitas komunikasi sehari-hari, anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam bentuk komunikasi langsung dari orang tua cenderung mengalami keterlambatan berbicara. Faktor lain yang ditemukan adalah kesibukan orang tua serta penggunaan media digital sebagai pengganti interaksi langsung dengan anak. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama membahas hubungan antara pola asuh dan kemampuan berbicara anak. Bedanya, penelitian Nurrahma dilakukan di Desa Mirring, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi, dan penelitian penulis lebih fokus pada analisis tuturan anak sedangkan penelitian Nurrahma menitikberatkan pada peran orang tua, sehingga dapat memberikan perbandingan mengenai pengaruh lingkungan sosial dan budaya desa terhadap pola komunikasi keluarga dan perkembangan bicara anak

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Barotut Taqiyah Dan Mumpuniarti (2021) yang berjudul “**Intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay***”²⁶ juga ada kaitannya dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap seorang anak yang berusia empat tahun yang mengalami keterlambatan bicara di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses intervensi dini yang dilakukan terhadap anak *speech delay* melalui stimulasi bahasa dan kegiatan bermain edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak secara bertahap apabila dilakukan secara konsisten oleh orang tua guru di

²⁶ Dewi Barotut Taqiyah, Dan Mumpuniarti, “Intervensi Dini Bahasa dan Bicara anak *speech delay*,” *jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol.6, no.4 (2021)

sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa seperti mengajak anak berbicara, membaca cerita, dan berinteraksi melalui permainan. Selain itu, lingkungan yang komunikatif dan responsive terbukti membantu anak memahami struktur bahasa dengan lebih baik. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti peran lingkungan keluarga dan pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak. Perbedaannya terletak pada konteks lokasi penelitian, dan fokus kajian. Penelitian mereka lebih menitikberatkan pada penanganan dan solusi melalui intervensi dini, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada analisis linguistik terhadap bentuk keterlambatan. Persamaan keduanya sama-sama meneliti *speech delay*, namun dengan tujuan penelitian yang berbeda penelitian ini bersifat terapeutic, sedangkan penelitianmu bersifat deskriptif analitis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian hingga selesainya penyusunan laporan hasil penelitian. Pelaksanaan penelitian diperkirakan berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih (6 minggu) 3 minggu pengumpulan data dan 3 minggu pengolahan data penyusunan laporan dalam bentuk skripsi, serta proses bimbingan bersama dosen pembimbing. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi. Lokasi ini dipilih karena terdapat anak dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang menjadi subjek penelitian, serta sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan berbicara dan peran orang tua dalam memberikan stimulasi.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang dialami oleh seorang anak di Desa Hutatinggi.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu subjek secara khusus, yakni seorang anak dengan keterlambatan berbicara beserta lingkungan keluarganya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara detail mengenai faktor-faktor penyebab, bentuk stimulasi yang diberikan oleh orang tua, serta perkembangan bicara anak dari waktu ke waktu.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) mengenai kasus diteliti dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana peran orang tua berkontribusi dalam mengatasi keterlambatan bicara anak tanpa melalui terapi wicara formal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek pada penelitian ini antara lain:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) di Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi. Subjek dipilih secara purposive (sengaja) karena sesuai dengan fokus penelitian penulis. Selain anak, orang tua juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena mereka memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi dan pendekatan dalam proses perkembangan bahasa anak.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fenomena keterlambatan berbicara pada anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya, meliputi kondisi keluarga, lingkungan sosial, pola asuh, dan bentuk stimulasi yang diberikan orang tua. Selain itu, penelitian juga menekankan pada peran orang tua dalam mengatasi keterlambatan bicara anak tanpa melalui terapi wicara formal, melainkan dengan pendekatan dan stimulasi sehari-hari..

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi aspek penting untuk memperoleh informasi yang akurat mendalam. sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.

Dalam hal ini data primer diperoleh melalui:

- a. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), sebagai sumber utama mengamati perkembangan bahasa, perilaku, dan respon terhadap stimulasi.
- b. Orang tua anak, sebagai sumber informasi mengenai riwayat perkembangan anak, pola asuh, faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara, serta strategi stimulasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai literature dan dokumen, antara lain:

- a. Jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, dan penelitian terdahulu mengenai keterlambatan berbicara pada anak.
- b. Buku-buku tentang perkembangan bahasa anak, psikologi perkembangan, serta teori-teori yang berkaitan dengan stimulasi anak.
- c. Sumber dari internet dan artikel ilmiah yang dapat memberikan gambaran tambahan tentang penanganan keterlambatan bicara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Observasi ini meliputi cara anak berkomunikasi respon anak terhadap stimulasi dari orang tua, serta perkembangan kemampuan bahasa dari waktu ke waktu. Observasi dilakukan secara berkesinambungan untuk melihat perubahan perilaku anak.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua anak sebagai pihak yang paling dekat dan mengetahui perkembangan anak sehari-hari. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai riwayat tumbuh kembang anak pola asuh, lingkungan sosial, dan strategi stimulasi yang diberikan oleh orang tua dalam mendukung bahasa anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, atau rekaman yang relevan digunakan sebagai data pendukung. Selain itu, dokumentasi juga mencakup data skunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan

Teknik pengecekan keabsahan atau validitas data ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif dan teknik pengecekan keabsahan ini merupakan teknik

yang digunakan penulis untuk melakukan pengecekan keabsahan atau validitas data dari penelitian ini. Dalam penelitian ini diperlukan uji keabsahan atau validitas data yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu data yang dilaporkan penulis dengan apa yang terjadi pada peristiwa yang sebenarnya ada di lapangan dan dalam kaitannya itu secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang tidak sesuai dengan konteksnya.²⁷ Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, atau teori lain dalam penelitian. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data dan hasil penelitian. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi sumber

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dalam hal ini, data diperoleh dari orang tua subjek (N) terutama ibu yang berinteraksi langsung setiap hari. Keluarga dekat, seperti kakak atau abang yang sering berkomunikasi dengan subjek. Hasil observasi langsung peneliti terhadap perilaku subjek lingkungan rumah. Perbandingan

²⁷ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53(9), 2019: 228.

data ketiga sumber ini membantu peneliti memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan mengenai keterlambatan berbicara anak bersifat konsisten.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk sumber yang sama yaitu:

- a. Observasi, untuk melihat secara langsung kemampuan berbicara anak dalam situasi alami di rumah.
- b. Wawancara, dilakukan kepada orang tua dan anggota keluarga yang sering berkomunikasi dengan anak.
- c. Dokumentasi, seperti rekaman suara anak atau catatan perkembangan yang disimpan oleh orang tua.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam tentang kemampuan berbicara subjek.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, untuk melihat kemampuan berbicara anak konsisten atau berubah tergantung pada kondisi tertentu. Hal ini penting agar data yang diperoleh tidak bersifat sementara atau kebetulan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelitian yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik data berdasarkan hasil wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain

sebagainya.²⁸ Terdapat 3 alur dalam teknik analisis data, diantaranya yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan alur pertama dalam analisis data. Reduksi data dapat diartikan sebagai penentuan dan pemilihan hal-hal pokok, sehingga dapat memberikan gambaran penelitian serta memudahkan dalam proses pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara memilah dan memilih yang nantinya akan dianalisis dengan hasil pemusatan data dan penyederhanaan sesuai kode yang telah ditentukan pada tahap ini, peneliti menyeleksi hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan keterlambatan berbicara yang dialami oleh subjek penelitian (anak “N” di Desa Hutatinggi).

Data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti perilaku diluar konteks komunikasi atau kondisi non-linguistik, disisihkan agar analisis lebih terarah pada faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara, seperti faktor lingkungan keluarga, stimulasi bahasa, kondisi fisiologis anak.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan usaha untuk memperlihatkan sekumpulan data atau informasi, yang bertujuan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian tersebut. Menurut teori Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Cara menyajikan data dalam

²⁸ Ujang Suparman, “*Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*” (Bandar lampung: Pustaka Media, 2020), hlm. 90

penelitian kualitatif, yaitu dapat berupa teks naratif, bagan, tabel, matriks, grafik, *chart*, dan lain sebagainya. Penyajian data dalam penelitian ini, yaitu dideskripsikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan kemampuan berbicara anak, meliputi pengucapan kata (pelafalan), kemampuan memahami perintah sederhana, dan frekuensi anak berkomunikasi dengan keluarga. Selain itu, disajikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara, seperti kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua, keterbatasan interaksi sosial, serta kondisi perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan demikian, data yang ditampilkan memberikan gambaran nyata tentang kondisi komunikasi anak dalam lingkungan rumah.

3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan merupakan suatu proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.²⁹

Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh dengan menelaah kembali hasil wawancara dan observasi terhadap anak dan orang tua untuk mengetahui bentuk keterlambatan berbicara yang dialami, faktor penyebabnya, serta upaya yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan data lapangan dan mencerminkan kondisi anak sebenarnya. Dengan demikian, hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan tujuan penelitian.

²⁹ Miles Matthew B, Huberman Michael, & Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (USA: Sage Publication, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal dengan fokus pada anak inisial “N” yang berusia 4 tahun yang sedang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Anak tersebut dijadikan subjek penelitian karena menunjukkan gejala keterlambatan berbicara dibandingkan dengan anak seusianya, baik dari segi pengucapan kata, jumlah kosakata, maupun kemampuan merangkai kata menjadi kalimat sederhana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga subjek dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa anak tersebut memenuhi kriteria keterlambatan berbicara berdasarkan observasi awal dan informasi dari orang tua. Subjek berada pada rentang usia yang seharusnya berkomunikasi secara verbal dengan cukup baik, namun dalam kenyataannya masih mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

Selain anak, orang tua (khususnya ibu) juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai riwayat perkembangan anak, pola pengasuhan, lingkungan keluarga, serta faktor-faktor yang diduga memengaruhi keterlambatan berbicara.

Lingkungan tempat tinggal subjek yang berada di wilayah pedesaan juga menjadi konteks penting dalam memahami kondisi sosial dan stimulasi bahasa yang diterima anak.

Dengan demikian, subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Hutatainggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi.

B. Analisis Bentuk-Bentuk Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus “N” Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi

1. Deskripsi Data Bentuk-Bentuk Keterlambatan Berbicara

Analisis bentuk-bentuk keterlambatan berbicara pada subjek penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana bentuk-bentuk keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang dialami oleh anak “N”. Analisis ini juga merujuk pada teori perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Hurlock dan beberapa ahli perkembangan bahasa.

Menurut Hurlock, keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan kondisi ketika kemampuan berbicara anak berada di bawah rata-rata anak seusianya, baik dari segi pengucapan, kosakata, maupun kemampuan menyusun kalimat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bentuk-bentuk keterlambatan berbicara yang dialami oleh subjek “N”.

Hasil analisis bentuk-bentuk keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak ‘N’ di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebagai berikut:

a. Pelafalan Kurang Jelas

Pelafalan kurang jelas merupakan salah satu bentuk keterlambatan berbicara yang ditemukan pada anak “N”.

Tabel 4.1 Pelafalan Kurang Jelas

No.	Makna / Benda Yang Dimaksud	Pelafalan Anak	Bahasa Daerah Mandailing Natal
1.	Makan	manan	Mangan
2.	Masjid	Mucojid	musojid
3.	Roti	Loti	Roti
4.	Wortel	Woltel	Wortel
5.	Olahraga	Olaga	olahraga
6.	Sawah	Caba	Saba
7.	Mobil-mobilan	Motol- motol	Motor- motor
8.	Pisang	Picang	Pisang
9.	Sepeda	Peda	Sepeda
10.	Sendok	Cendok	Sendok
11.	Blender	Denden	Blender
12.	Gordang	Gondang	Gordang
13.	Lemari	Lemali	Lemari
14.	Rambutan	Lambutan	Rambutan
15.	Sandal	Colop	Solop
16.	Kamar	Kamal	Kamar
17.	Pensil	Pencin	Pensil
18.	Sabun	Cabun	Sabun
19.	Jatuh	Abu	Madabu
20.	Burung	Buyung	Burung
21.	Sepatu	Patu	Sepatu
22.	Apel	Apen	Apel
23.	Sayur	Cayun	Sayur
24.	Telur	Telol	Telor
25.	Minum	Inum	Minum

Berdasarkan tabel 4.1, anak “N” menunjukkan keterlambatan berbicara pada aspek pelafalan kurang jelas. Hal ini terlihat jelas pada bunyi pada beberapa kata yang diucapkan.

1) Data 1

Pada data (1), kata “*makan*” diucapkan anak menjadi “*manan*”, sedangkan dalam bahasa mandailing natal diucapkan “*mangan*”. Kesalahan ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /k/ menjadi /n/ sehingga pelafalan menjadi kurang jelas.

2) Data 2

Pada data (2), kata “*masjid*” diucapkan menjadi “*mucojid*”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan sehingga pelafalan tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya.

3) Data 3

Pada data (3), kata “*roti*” diucapkan menjadi “*loti*”. Kesalahan ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ yang menyebabkan pelafalan kurang jelas.

4) Data 4

Pada data (4), kata “*wortel*” diucapkan menjadi “*woltel*”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan sehingga pelafalan tidak tepat.

5) Data 5

Pada data (5), kata “*olahraga*” diucapkan menjadi “*olaga*”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi /hr/ sehingga pelafalan menjadi kurang jelas.

6) Data 6

Pada data (6), kata “*sawah*” diucapkan menjadi “*caba*”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi yang cukup jauh dari bentuk aslinya.

7) Data 7

Pada data (7), kata “*mobil-mobilan*” diucapkan menjadi “*motol-motol*”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi pada beberapa suku kata sehingga pelafalan tidak sesuai.

8) Data 8

Pada data (8), kata “*pisang*” diucapkan menjadi “*picang*”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /s/ menjadi /c/ sehingga pelafalan kurang jelas.

9) Data 9

Pada data (9), kata “*sepeda*” diucapkan menjadi “*peda*”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi awal sehingga pelafalan tidak lengkap.

10) Data 10

Pada data (10), kata “*sendok*” diucapkan menjadi “*cendok*”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /s/ menjadi /c/ sehingga pelafalan kurang jelas.

11) Data 11

Pada data (11), kata “*blender*” diucapkan menjadi “*denden*”.

Hal ini menunjukkan perubahan bunyi konsonan sehingga pelafalan tidak sesuai.

12) Data 12

Pada data (12), kata “*gordang*” diucapkan menjadi “*gondang*”.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi sehingga pelafalan kurang tepat.

13) Data 13

Pada data (13), kata “*lemari*” diucapkan menjadi “*lemali*”. Hal

ini menunjukkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ sehingga pelafalan kurang jelas.

14) Data 14

Pada data (14), kata “*rambutan*” diucapkan menjadi

“*lambutan*”. Hal ini menunjukkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/.

15) Data 15

Pada data (15), kata “*sandal*” diucapkan menjadi “*colop*”. Hal

ini menunjukkan perubahan bunyi yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya.

16) Data 16

Pada data (16), kata “*kamar*” diucapkan menjadi “*kamal*”. Hal

ini menunjukkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/.

17) Data 17

Pada data (17), kata “*pensil*” diucapkan menjadi “*pencil*”. Hal ini menunjukkan perubahan bunyi sehingga pelafalan tidak sesuai.

18) Data 18

Pada data (18), kata “sabun” diucapkan anak menjadi “cabun”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal tetap “sabun”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /s/ menjadi /c/ sehingga pelafalan menjadi kurang jelas.

19) Data 19

Pada data (19), kata “jatuh” diucapkan menjadi “abu”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal diucapkan “madabu”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan dan perubahan bunyi sehingga pelafalan tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya.

20) Data 20

Pada data (20), kata “burung” diucapkan menjadi “buyung”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal tetap “burung”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /r/ menjadi /y/ sehingga pelafalan kurang jelas.

21) Data 21

Pada data (21), kata “sepatu” diucapkan menjadi “patu”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal diucapkan “sipatu”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi awal sehingga pelafalan tidak lengkap.

22) Data 22

Pada data (22), kata “apel” diucapkan menjadi “apen”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal tetap “apel”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /l/ menjadi /n/ sehingga pelafalan kurang tepat.

23) Data 23

Pada data (23), kata “sayur” diucapkan menjadi “cayun”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal tetap “sayur”. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /s/ menjadi /c/ dan /r/ menjadi /n/.

24) Data 24

Pada data (24), kata “telur” diucapkan menjadi “telor”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal juga “telor”. Hal ini menunjukkan adanya sedikit perbedaan pelafalan, namun masih mendekati bentuk yang benar.

25) Data 25

Pada data (25), kata “minum” diucapkan menjadi “inum”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal tetap “minum”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi awal sehingga pelafalan kurang lengkap.

b. Struktur Kalimat Belum Sempurna

Struktur kalimat belum sempurna juga bagian dari 7 indikator teori Hurlock dan struktur kalimat belum sempurna juga bentuk dari

keterlambatan berbicara dari anak “N”. Struktur kalimat belum sempurna adalah kalimat yang diucapkan anak yang belum lengkap memenuhi unsur seperti, subjek, predikat, objek, dan keterangan, sehingga makna yang disampaikan belum jelas atau belum utuh.

Tabel 4.2 Struktur Kalimat Belum Sempurna

No.	Makna / Benda Yang Dimaksud	Pelafalan Anak	Bahasa Daerah Mandailing Natal
1.	Saya mau makan	Manan mah	Get mangan au
2.	Saya mau main bola	Get malbal au	Get main bola au
3.	Ayah pergi ke sawah	Ayah caba	Get kehe ayah tu saba
4.	Saya mau minum susu	Inum cucu	Get minum susu au
5.	Itu bola saya	Bal au	Bola ku dei
6.	Saya pergi ke sawah	Ke caba	Kehe au tu saba
7.	Saya mau tidur	Bobo au	Get modom au
8.	Saya mau roti	Loti au	Get jau roti
9.	Saya sudah mandi	Au didi	Au mandung maridi
10.	Saya jatuh di jalan	Dabu au dalan	Madabu au I dalan

Berdasarkan tabel 4.2 anak “N” menunjukkan keterlambatan berbicara pada struktur kalimat belum sempurna.

1) Data 1

Pada data (1), kalimat “manan mah” digunakan anak untuk menyatakan “saya mau makan”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat belum sempurna karena tidak terdapat subjek yang jelas.

2) Data 2

Pada data (2), kalimat “get malbal au” digunakan anak untuk menyatakan “saya mau main bola”, sedangkan dalam bahasa

Mandailing Natal “get main bola au”. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat belum sempurna karena susunan kata belum tepat.

3) Data 3

Pada data (3), kalimat “ayah caba” digunakan untuk menyatakan “ayah pergi ke sawah”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “kehe ayah tu saba”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat belum lengkap karena tidak terdapat keterangan tempat secara jelas.

4) Data 4

Pada data (4), kalimat “inum cucu” digunakan untuk menyatakan “saya mau minum susu”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “get minum susu au”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat belum sempurna karena tidak terdapat subjek yang jelas.

5) Data 5

Pada data (5), kalimat “bal au” digunakan untuk menyatakan “itu bola saya”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “bola ku dei”. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat belum lengkap karena susunan kata tidak sesuai.

6) Data 6

Pada data (6), kalimat “ke caba” digunakan untuk menyatakan “saya pergi ke sawah”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “kehe au tu saba”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat belum sempurna karena tidak terdapat subjek yang jelas.

7) Data 7

Pada data (7), kalimat “bobo au” digunakan untuk menyatakan “saya mau tidur”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “get modom au”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat belum lengkap karena tidak terdapat penanda keinginan (mau).

8) Data 8

Pada data (8), kalimat “loti au” digunakan untuk menyatakan “saya mau roti”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “get jau roti”. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat belum sempurna karena susunan kata tidak sesuai dengan makna yang dimaksud.

9) Data 9

Pada data (9), kalimat “au didi” digunakan untuk menyatakan “saya sudah mandi”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “au mandung maridi”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat belum lengkap karena tidak terdapat keterangan waktu (sudah).

10) Data 10

Pada data (10), kalimat “dabu au dalan” digunakan untuk menyatakan “saya jatuh di jalan”, sedangkan dalam bahasa Mandailing Natal “madabu au i dalan”. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat belum sempurna karena susunan kata belum tepat.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak belum mampu menyusun kalimat secara lengkap dan sesuai kaidah, karena masih

terdapat kekurangan unsur seperti subjek, keterangan, serta susunan kata yang belum tepat.

c. Kosakata Terbatas

Kosakata terbatas merupakan salah satu bentuk keterlambatan berbicara pada anak “N”, yang ditandai dengan penggunaan kata yang masih sederhana dan belum bervariasi sesuai dengan bahasa Mandailing Natal.

Tabel 4.3 Kosakata Terbatas

No.	Makna / benda yang dimaksud	Pelafalan anak	Bahasa daerah mandailing natal
1.	Mau minum	Jau inum	Jau minum
2.	Mau jajan	Buci au	Manabusi au
3.	Mau mandi	Get didi	Get maridi au
4.	Itu ayam	Ayam	Ido ayam
5.	Lihat mobil besar	Ligi moton godang	Maligi motor godang
6.	Naik sepeda	Peda au	Naik sepeda
7.	Mau mandi pagi	Didi	Get maridi manyogot
8.	Ambil sendok itu	Cendok	Buat sendok
9.	Duduk di kursi	Bangku	Duduk di bangku
10.	Ambil baju merah	Baju lala	Buat baju narara
11.	Lihat kambing makan rumput	Mbe manan	Maligi ambeng mangan rumput
12.	Mau makan apel	Manan apen	Get mangan apel
13.	Lihat ikan di kolam	Ligi ikan	Maligi ikan di kolam
	Abang main hp	Mal hp	Abang mar hp
15.	Lihat hujan turun	Ligi udan	Maligi udan turun
16.	Abang main bola	Abang bal	Abang marmain bola
17.	Lihat ayam makan padi	Ayam manan eme	Maligi ayam mangan eme

1) Data 1

Pada data pertama, anak bermaksud mengatakan “mau minum”, namun diucapkan menjadi “jau inum”. Terlihat adanya perubahan bunyi

pada kata mau menjadi jau serta penghilangan fonem awal pada kata minum. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam pelafalan.

2) Data 2

Anak bermaksud mengatakan “mau jajan”, tetapi diucapkan “buci au”. Terjadi perubahan kosakata yang cukup jauh dari bentuk aslinya, sehingga makna menjadi kurang jelas.

3) Data 3

Pada data ini, maksud anak adalah “mau mandi”, namun diucapkan “get didi”. Terlihat adanya penggantian kata dan reduplikasi bunyi yang tidak sesuai dengan struktur bahasa yang benar.

4) Data 4

Anak ingin mengatakan “itu ayam”, tetapi hanya mengucapkan “ayam”. Terjadi penghilangan unsur kata penunjuk (itu), sehingga kalimat menjadi tidak lengkap.

5) Data 5

Maksud kalimat adalah “lihat mobil besar”, namun diucapkan “ligi moton godang”. Walaupun sebagian kata mendekati makna, struktur kalimat masih belum tepat dan bercampur dengan bahasa daerah.

6) Data 6

Pada data ini, anak bermaksud “naik sepeda”, tetapi diucapkan “peda au”. Terjadi penghilangan kata kerja naik dan perubahan struktur kalimat.

7) Data 7

Anak ingin mengatakan “mau mandi pagi”, namun hanya mengucapkan “didi”. Hal ini menunjukkan kosakata yang sangat terbatas karena hanya satu kata yang mewakili keseluruhan maksud.

8) Data 8

Maksud kalimat “ambil sendok itu” diucapkan menjadi “cendok”. Anak hanya menyebutkan benda tanpa menyatakan tindakan, sehingga makna kalimat tidak lengkap.

9) Data 9

Pada data ini, anak bermaksud “duduk di kursi”, tetapi diucapkan “bangku”. Terjadi penyederhanaan kalimat menjadi satu kata benda saja.

10) Data 10

Maksud “ambil baju merah” diucapkan “baju lala”. Kata merah berubah menjadi lala, menunjukkan kesalahan pelafalan warna.

11) Data 11

Anak ingin mengatakan “lihat kambing makan rumput”, namun diucapkan “mbe manan”. Terjadi penyederhanaan ekstrem dan penghilangan sebagian besar unsur kalimat.

12) Data 12

Pada data ini, maksudnya “mau makan apel”, tetapi diucapkan “manan apen”. Terjadi perubahan bunyi pada kata makan dan apel.

13) Data 13

Maksud “lihat ikan di kolam” diucapkan menjadi “ligi ikan”.

Anak menghilangkan keterangan tempat sehingga informasi tidak lengkap.

14) Data 14

Anak bermaksud “abang main hp”, tetapi diucapkan “mal hp”.

Terjadi penghilangan subjek dan perubahan kata kerja.

15) Data 15

Pada data ini, maksud “lihat hujan turun” diucapkan “ligi udan”.

Kata hujan mengalami perubahan bunyi menjadi udan, serta penghilangan kata turun.

16) Data 16

Maksud “abang main bola” diucapkan “abang bal”. Kata bola disederhanakan menjadi bal dan kata kerja main dihilangkan.

17) Data 17

Pada data terakhir, anak ingin mengatakan “lihat ayam makan padi”, namun diucapkan “ayam manan eme”. Terjadi perubahan bunyi pada beberapa kata, tetapi masih menunjukkan upaya menyampaikan makna

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel analisis pelafalan anak “N”, dari 52 data ditemukan sejumlah data yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga indikator dari Hurlock, yaitu : (1) kosakata terbatas, (2) pelafalan kurang jelas, (3) struktur kalimat

belum sempurna, terlihat bahwa kemampuan anak masih berada pada tahap perkembangan yang belum optimal.

Dan ketika peneliti meminta anak untuk menceritakan kegiatan setelah bangun tidur. Namun, anak tidak langsung memberikan respons verbal. Anak cenderung diam dan menunduk. Setelah diberikan pancingan berupa pertanyaan tambahan seperti: “habis bangun tidur ngapain?”, “terus siapa yang bangunkan?”, “kalau udah cuci muka langsung main hp?”, barulah anak mulai berbicara itupun dalam ujaran yang singkat. Seperti “habis bangun tidur ngapain” anak menjawab “bacu muko” dalam bahasa mandailing seharusnya “mambasu muko”, yang artinya “cuci muka”.

Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide secara spontan ke dalam bentuk bahasa lisan dan jika dilihat dari indikator teori Hurlock ini termasuk ke dalam indikator pemahaman bahasa rendah. Situasi yang lebih jelas terlihat ketika peneliti menggunakan kartu bergambar sebagai alat bantu stimulus. Kartu tersebut menampilkan gambar aktivitas sehari-hari seperti anak mandi, mobil, buah-buahan, dan hewan secara teori, media visual seharusnya membantu anak dalam mengakses memori dan mempermudah produksi bahasa karena anak hanya perlu menyebutkan atau menjelaskan apa yang terlihat. Namun berdasarkan hasil observasi yang tercatat dalam tabel, ketika peneliti memberikan kartu untuk menanyakan kepada subjek “ini gambar apa dek?” anak cenderung diam terlebih dahulu, memandang gambar dalam waktu yang cukup lama, lalu menunjukkan ekspresi berpikir sebelum akhirnya menjawab satu kata, tetapi

kalau anak mengetahui gambarnya dan bisa menjawab langsung hanya saja pelafalannya juga masi kurang jelas.

Sebagai contoh, ketika ditunjukkan kartu bergambar seorang anak yang sedang mandi, anak tidak langsung mengatakan “mandi” atau menjelaskan aktivitas tersebut. Anak memperhatikan gambar kartu, melihatnya beberapa detik, lalu setelah ditanya kembali “ini gambar apa”?, barulah anak menjawab pelan, “mandi” jawaban tersebut tidak disertai subjek maupun keterangan tambahan seperti “ anak mandi” atau “saya mandi pagi”. Pola ini juga terlihat pada kartu bergambar buah pisang dan apel, anak melihat dan memperhatikannya dulu baru bisa menjawab “picang, apen”, yang menunjukkan bahwa si anak memperlihatkan pelafalan yang kurang jelas.

Dan ketika peneliti menunjukkan kartu bergambar yang jarang dilihat atau di dengar anak tidak bisa menjawab anak hanya diam dan berkata “inda oto au” dalam bahasa mandailing seharusnya “inda boto au” yang artinya “aku tidak tahu” dari pelafalan anak saja sudah terlihat bahwa anak memang mengalami keterlambatan berbicara dan dari contoh kata yang di ucapkan anak tadi termasuk kedalam indikator Hurlock pelafalan kurang jelas serta pemahaman bahasa rendah karena anak tidak mampu untuk menjawab apa yang ditunjukkan dalam kartu bergambar tersebut.

Fenomena diam dan berpikir cukup lama sebelum menjawab menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam proses kosakata terbatas, yaitu proses mengakses kata dari memori di ucapkan. Pada anak dengan perkembangan normal, gambar yang familiar biasanya langsung memicu respons verbal spontan. Namun pada subjek penelitian ini, respons muncul

setelah jeda yang cukup lama dan tetap dalam bentuk minimal. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata yang tersimpan dalam memori mudah diakses atau jumlahnya memang terbatas.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan bahasa dari Elizabeth Hurlock, pada usia 4 tahun anak umumnya telah mampu menyebutkan nama benda secara spontan serta menjelaskan fungsi atau aktivitas yang terlihat pada gambar. Anak juga biasanya mampu membentuk kalimat sederhana seperti “saya mau mandi” atau “itu pisang, warnanya kuning”. Namun berdasarkan data dalam tabel penelitian anak menunjukkan dalam indikator Hurlock adanya bentuk-bentuk keterlambatan berbicara kemampuan anak belum tampak optimal. Anak tidak hanya terbatas pada kosakata, tetapi juga mengalami hambatan dalam memperluas ujaran menjadi kalimat yang kompleks.

Selain itu, selama proses observasi anak tidak menunjukkan inisiatif untuk menambahkan informasi setelah menjawab satu kata, anak kembali diam dan menunggu pertanyaan berikutnya. Tidak ada upaya untuk menjelaskan lebih lanjut tanpa stimulus tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi bahasa anak bersifat sangat reaktif. Anak berbicara hanya ketika diminta dan tidak mengembangkan topik secara mandiri. Dalam konteks perkembangan bahasa, kemampuan naratif dan elaborative merupakan indikator penting linguistik. Ketika anak tidak mampu mengembangkan satu gambar sederhana menjadi dua atau tiga kalimat penjelasan, hal ini dapat menjadi indikator adanya keterlambatan berbicara.

Dari sisi struktur kalimat, data dalam tabel menunjukkan bahwa anak belum mampu menyusun pola subjek, predikat, dan objek secara lengkap

meskipun stimulus diberikan secara konkret melalui gambar. Bahkan dengan bantuan visual, jawaban tetap berupa kata tunggal atau frasa yang belum sempurna. Hal ini memperlihatkan bahwa hambatan tidak hanya terletak pada pemahaman, melainkan pada kemampuan ekspresif. Anak tampak memahami bahwa gambar tersebut berkaitan dengan aktivitas tertentu, namun kesulitan mengungkapkannya secara verbal dalam bentuk kalimat yang utuh.

Keterlambatan respons, jawaban satu kata, pelafalan yang kurang jelas, serta ketidakmampuan menyusun kalimat sederhana yang runtut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak belum sesuai dengan tahap usia yang seharusnya. Ketiga indikator dalam tabel kosakata terbatas, pelafalan kurang jelas, dan struktur kalimat belum sempurna muncul secara bersamaan dalam berbagai situasi, baik melalui pertanyaan langsung maupun melalui media kartu bergambar. Konsistensi temuan ini memperkuat dugaan bahwa anak mengalami keterlambatan bahasa ekspresif.

Dalam temuan ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock, Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya kosakata yang dimiliki anak, kejelasan pelafalan, serta kemampuan menyusun kalimat secara sederhana. Pada anak usia 4 tahun seharusnya sudah berada dalam tahapan linguistik jika dilihat dari teori Hurlock namun, subjek masih berada dalam tahapan protalinguistik. Keterbatasan kosakata dilihat dari respons anak yang sebagian besar hanya berupa satu kata, seperti “makan”, “mandi”, “minum”. Anak jarang sekali mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat lengkap.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky, menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa tidak hanya berkembang secara alami tetapi juga melalui proses komunikasi dan bimbingan dari orang dewasa atau orang tua anak. Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak lebih mudah memberikan respons ketika peneliti memberikan pancingan atau contoh terlebih dahulu. Misalnya ketika peneliti mengatakan “ini gambar apa dek?” anak hanya diam dan memperhatikan gambar baru bisa menjawab pertanyaan dari kartu gambar yang dia lihat. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bantuan dari lawan bicara untuk memunculkan respons verbal. Menurut pandangan Lev Vygotsky, keterlambatan ini dapat terjadi karena kurangnya stimulus komunikasi yang aktif di lingkungan anak. Apabila anak lebih sering menerima stimulus dari media seperti gawai yang bersifat satu arah, maka kemampuan anak untuk merespon secara verbal juga cenderung rendah.

Selain itu, penggunaan gawai yang terlalu sering juga dapat menyebabkan anak lebih terbiasa menjadi pendengar pasif dibandingkan sebagai penutur aktif. Anak hanya menerima informasi melalui gambar atau suara perangkat tersebut tanpa adanya tuntutan untuk merespon secara langsung. Akibatnya, ketika anak berada dalam situasi komunikasi nyata seperti peneliti memberikan pertanyaan atau meminta anak untuk mencari suatu kegiatan, anak mengalami kesulitan untuk menyusun kata-kata secara

spontan. Hal ini terlihat dari jawaban anak yang cenderung singkat, terbatas, bahkan terkadang hanya berupa satu kata saja.

Temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari anak. Hurlock menjelaskan bahwa anak yang jarang diajak berbicara atau berdiskusi akan memiliki perbendaharaan kata yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang berinteraksi secara verbal dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak memiliki kosakata yang terbatas serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang lengkap ketika diminta untuk menceritakan kegiatan sehari-hari, seperti kegiatan setelah bangun tidur.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak tidak hanya terlihat dari pelafalan kata yang kurang jelas, tetapi juga dari keterbatasan kosakata, serta kesulitan merangkai kalimat yang utuh. Faktor lingkungan, termasuk kebiasaan penggunaan gawai dan kurangnya interaksi komunikasi secara langsung, diduga menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Oleh karena itu, stimulasi bahasa melalui interaksi sosial yang lebih intensif sangat diperlukan agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi

Kasus “N” Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi

1. Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, anak menunjukkan pola aktivitas yang lebih banyak berpusat pada kegiatan mandiri. Anak tampak menghabiskan waktu bermain sendiri atau bersama abang di lingkungan rumah. Dalam beberapa kesempatan, anak menggunakan gawai untuk menonton video sebagai bentuk hiburan. Aktivitas tersebut terlihat lebih dominan dibandingkan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat dialogis dengan orang tua.

Dalam interaksi sehari-hari, anak cenderung menggunakan gestur seperti menunjuk, menarik tangan, atau mengarahkan pandangan ketika menginginkan sesuatu. Respons verbal anak terhadap pertanyaan sederhana terkadang muncul setelah adanya pengulangan atau bantuan gestur dari lawan bicara. Produksi bahasa spontan belum tampak konsisten, dan anak belum aktif memulai percakapan secara mandiri.

Dan ketika terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, anak menunjukkan ekspresi emosional seperti diam, kesal, atau menangis. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan ekspresif anak belum sepenuhnya mendukung kebutuhan komunikasinya dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu, selama proses observasi peneliti juga melihat bahwa anak lebih sering terlibat dalam aktivitas yang tidak banyak menuntut komunikasi verbal. Anak tampak lebih nyaman melakukan kegiatan secara mandiri seperti bermain sendiri dengan benda-benda di sekitarnya atau mengikuti aktivitas

yang dilakukan oleh anggota keluarga tanpa banyak melakukan percakapan. Dalam beberapa situasi, ketika peneliti mencoba mengajak anak berbicara atau mengajukan pertanyaan sederhana, anak tidak langsung memberikan respons secara verbal. Anak cenderung terlebih dahulu memperhatikan peneliti, kemudian baru memberikan jawaban setelah pertanyaan tersebut diulang atau setelah diberikan bantuan berupa isyarat atau contoh kata.

Peneliti juga mengamati bahwa ketika anak ingin menyampaikan keinginan atau meminta sesuatu, anak lebih sering menggunakan bahasa tubuh dibandingkan menggunakan bahasa lisan. Misalnya dengan menunjuk benda yang diinginkan, menarik tangan orang yang berada di dekatnya, atau mengarahkan pandangan ke arah benda tersebut. Respons verbal baru muncul setelah orang lain menanyakan kembali maksud anak atau memberikan pancingan berupa pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum terbiasa menggunakan bahasa lisan sebagai sarana utama dalam berkomunikasi.

Dalam beberapa kesempatan lainnya, ketika peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, anak tampak membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum memberikan jawaban. Anak terlihat berpikir terlebih dahulu sebelum mengucapkan kata-kata yang dimaksud. Bahkan dalam beberapa kondisi, anak hanya memberikan jawaban singkat yang terdiri dari satu kata saja. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyusun kata menjadi kalimat yang lebih lengkap masih terbatas.

Selain itu, penggunaan gawai sebagai sarana hiburan juga terlihat mempengaruhi pola aktivitas anak sehari-hari. Ketika anak menggunakan

gawai untuk menonton video, aktivitas tersebut berlangsung secara pasif dan tidak melibatkan interaksi komunikasi secara langsung dengan orang lain. Dalam kondisi tersebut anak hanya menerima stimulus berupa gambar dan suara tanpa adanya tuntutan untuk memberikan respons verbal. Hal ini menyebabkan kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan anak yang lebih sering terlibat dalam komunikasi dua arah dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak. Kurangnya aktivitas komunikasi dua arah dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih penggunaan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, stimulasi bahasa melalui interaksi yang lebih intensif dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak secara bertahap.

2. Deskripsi hasil wawancara

Berdasarkan wawancara dengan ibu, diketahui bahwa ibu bekerja sebagai guru dan ayah bekerja di sawah, sehingga waktu interaksi langsung dengan anak tidak selalu berlangsung secara intens sepanjang hari. Anak lebih sering berada di rumah bersama abang. Ibu menyampaikan bahwa dalam beberapa waktu anak menggunakan gawai untuk menonton video sebagai sarana hiburan ketika berada di rumah.

Berdasarkan penuturan ibu, hingga saat ini anak masih menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan kata-kata ketika berkomunikasi dengan

orang lain. Anak lebih sering menjawab dengan kata yang singkat dan terkadang hanya menggunakan satu kata saja ketika ditanya mengenai suatu hal. Ibu juga menjelaskan bahwa ketika anak diminta untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti setelah bangun tidur atau kegiatan yang dilakukan di rumah, anak sering kali hanya diam terlebih dahulu dan terlihat berpikir sebelum memberikan jawaban.

Dalam beberapa kesempatan, anak juga harus dipancing terlebih dahulu dengan pertanyaan tambahan agar mau menceritakan kegiatannya. Misalnya ketika ditanya mengenai kegiatan setelah bangun tidur, anak tidak langsung menjawab, melainkan menunggu beberapa saat hingga akhirnya menyebutkan satu atau dua kata saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara lebih lengkap untuk menceritakan suatu peristiwa yang dialaminya.

Selain itu, ibu juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan sehari-hari anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa tubuh ketika ingin menyampaikan sesuatu. Anak biasanya menunjuk benda yang diinginkan atau mendekati orang yang berada di dekatnya tanpa langsung menyebutkan nama benda tersebut tetapi jika anak mengetahui nama benda yang dia maksud anak langsung sebutkan apa yang dia inginkan tapi pelafalannya masi kurang jelas, dan Ketika ibu menanyakan kembali apa yang diinginkan oleh anak, barulah anak mencoba mengucapkan kata-kata sederhana untuk menjelaskan maksudnya.

Ibu juga menjelaskan bahwa ketika berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah, anak tidak selalu aktif berbicara. Anak terkadang lebih

banyak mendengarkan dibandingkan menyampaikan pendapat atau cerita secara langsung. Meskipun demikian, anak sebenarnya mampu memahami percakapan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini terlihat ketika anak dapat merespons instruksi sederhana yang diberikan oleh ibu, seperti mengambil barang atau melakukan kegiatan tertentu.

Namun ketika diminta untuk menjelaskan atau menceritakan sesuatu secara lebih panjang, anak masih menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan kosakata. Anak cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana dan belum mampu merangkai kalimat yang lebih lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif melalui interaksi komunikasi yang lebih sering dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut penuturan ibu, anak mulai berbicara lebih lambat dibandingkan beberapa anak seusianya. Hingga saat ini masih terdapat pelafalan yang kurang jelas dan penggunaan kalimat yang belum berkembang secara optimal. Ibu mengakui bahwa komunikasi dengan anak memang berlangsung setiap hari, namun belum selalu dalam bentuk percakapan panjang, membacakan cerita, atau stimulasi bahasa yang terstruktur dan konsisten.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengolah informasi sebelum mengungkapkannya dalam bentuk bahasa lisan. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang sering diam terlebih dahulu ketika diberikan pertanyaan, kemudian baru memberikan jawaban setelah beberapa saat. Respons yang diberikan pun biasanya masih

terbatas pada kata-kata sederhana dan belum membentuk kalimat yang lebih lengkap.

Selain itu, ibu juga menjelaskan bahwa anak lebih sering menghabiskan waktu bermain di rumah bersama abang. Dalam kegiatan bermain tersebut, komunikasi yang terjadi tidak selalu berupa percakapan yang panjang. Anak terkadang lebih banyak melakukan aktivitas bermain tanpa banyak menggunakan bahasa lisan. Kondisi ini membuat kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara menjadi relatif terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi komunikasi yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari belum berlangsung secara intensif. Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat waktu interaksi langsung dengan anak tidak selalu berlangsung sepanjang hari. Meskipun ibu tetap berusaha berkomunikasi dengan anak ketika berada di rumah, namun waktu yang tersedia untuk melakukan percakapan yang lebih panjang terkadang masih terbatas.

Selain itu, penggunaan gawai sebagai sarana hiburan juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan anak ketika berada di rumah. Anak biasanya menonton video sebagai bentuk hiburan pada waktu-waktu tertentu. Aktivitas tersebut cenderung bersifat satu arah karena anak hanya menerima informasi dari layar tanpa terlibat dalam komunikasi secara langsung dengan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi kesempatan anak untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif.

Kondisi tersebut, pola asuh yang diterapkan oleh ibu cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari kurangnya control dan

keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak, serta membiarkan anak lebih banyak menghabiskan waktu sendiri tanpa pendampingan yang cukup.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan ibu, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak berkaitan dengan pola interaksi komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Anak masih memiliki kesempatan yang terbatas untuk melakukan percakapan secara aktif sehingga penggunaan kosakata yang dimiliki juga belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi bahasa yang lebih sering melalui komunikasi langsung dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya agar kemampuan berbicaranya dapat berkembang dengan lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara langsung, anak dapat belajar meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Ketika kesempatan untuk berinteraksi secara verbal masih terbatas, maka perkembangan kemampuan berbicara anak juga dapat berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya.

3. Pembahasan

Dalam kajian psikolinguistik, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, stimulasi verbal, serta lingkungan komunikasi yang mendukung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa anak menunjukkan beberapa ciri keterlambatan

berbicara, seperti penggunaan kosakata yang terbatas, respons yang lambat ketika diberikan pertanyaan, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Anak sering kali diam terlebih dahulu ketika diajak berbicara dan membutuhkan waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban. Dalam beberapa situasi, anak juga harus dipancing dengan pertanyaan tambahan agar bersedia menyampaikan apa yang ingin diungkapkannya.

Kondisi tersebut terlihat ketika peneliti meminta anak untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan setelah bangun tidur atau aktivitas yang dilakukan di rumah. Anak tidak langsung memberikan jawaban, melainkan terlihat diam terlebih dahulu sebelum akhirnya menyebutkan kata-kata sederhana dengan jumlah yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman atau ide secara verbal. Selain itu, anak juga lebih sering menggunakan bahasa tubuh, seperti menunjuk benda yang diinginkan, dibandingkan menyebutkan nama benda tersebut secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa pada usia sekitar empat tahun anak seharusnya telah memasuki tahap perkembangan bahasa yang lebih kompleks, dimana anak mulai mampu menggunakan kalimat sederhana serta memiliki kosakata yang semakin berkembang. Anak pada usia tersebut umumnya sudah dapat menceritakan pengalaman sederhana yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan tersebut belum sepenuhnya terlihat pada anak yang menjadi subjek penelitian. Anak masih menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan kosakata serta belum

mampu merangkai kalimat secara lebih lengkap ketika diminta untuk menceritakan suatu kegiatan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu diketahui bahwa interaksi komunikasi antara anak dengan orang tua tidak selalu berlangsung secara intensif sepanjang hari karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Anak lebih sering berada di rumah bersama abang dan melakukan aktivitas bermain. Dalam beberapa kesempatan, anak juga menggunakan gawai untuk menonton video sebagai sarana hiburan ketika berada di rumah. Aktivitas tersebut cenderung bersifat pasif karena anak hanya menerima informasi dari layar tanpa terlibat dalam komunikasi langsung dengan orang lain.

Keadaan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut teori ini, anak belajar menggunakan bahasa melalui proses komunikasi yang terjadi dengan orang lain, baik melalui percakapan, tanya jawab, maupun kegiatan bercerita. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk meniru kata-kata, memahami makna bahasa, serta melatih kemampuan berbicaranya secara bertahap.

Apabila kesempatan untuk berinteraksi secara verbal masih terbatas, maka perkembangan kemampuan berbicara anak juga dapat berlangsung lebih lambat. Hal ini terlihat pada anak yang menjadi subjek penelitian, dimana anak belum terbiasa untuk mengungkapkan pikiran atau pengalaman secara spontan melalui bahasa lisan. Anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk

merespons pertanyaan serta masih menggunakan kosakata yang terbatas dalam berkomunikasi.

Selain keterbatasan dalam penggunaan kosakata, anak juga menunjukkan respons yang relatif lambat ketika diberikan pertanyaan. Dalam beberapa situasi selama proses observasi, anak terlihat diam terlebih dahulu dan membutuhkan waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban. Bahkan dalam beberapa kesempatan, anak hanya memberikan jawaban yang sangat singkat meskipun pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengolah informasi yang diterima serta mengekspresikannya kembali dalam bentuk bahasa lisan.

Respons yang lambat tersebut juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman anak dalam menggunakan bahasa secara aktif. Anak yang jarang terlibat dalam percakapan biasanya memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih kemampuan berbicaranya. Akibatnya, ketika anak diminta untuk menjawab pertanyaan atau menceritakan sesuatu, anak memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyusun kata-kata yang akan diucapkan. Kondisi ini terlihat pada anak yang menjadi subjek penelitian, dimana anak cenderung menunggu atau berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan respons secara verbal.

Selain itu, penggunaan bahasa tubuh juga masih cukup dominan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh anak. Anak lebih sering menggunakan gerakan tangan, menunjuk benda, atau mendekati orang yang berada di sekitarnya ketika ingin menyampaikan sesuatu. Cara komunikasi tersebut

menunjukkan bahwa anak sebenarnya memiliki keinginan untuk berinteraksi, namun kemampuan bahasa lisan yang dimiliki masih belum berkembang secara optimal sehingga anak lebih mengandalkan bentuk komunikasi nonverbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu, diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak lebih sering melakukan aktivitas bermain bersama abang atau bermain sendiri di rumah. Meskipun interaksi tetap terjadi dalam kegiatan tersebut, namun percakapan yang dilakukan tidak selalu berlangsung dalam bentuk komunikasi yang panjang. Anak terkadang lebih banyak melakukan aktivitas bermain tanpa banyak menggunakan bahasa lisan. Hal ini menyebabkan kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicaranya menjadi relatif terbatas.

Selain itu, penggunaan gawai sebagai sarana hiburan juga menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan anak di rumah. Anak biasanya menonton video sebagai bentuk hiburan pada waktu tertentu. Aktivitas tersebut cenderung bersifat pasif karena anak hanya menerima informasi dari layar tanpa adanya interaksi komunikasi secara langsung dengan orang lain. Dalam kondisi seperti ini, anak tidak memiliki kesempatan untuk merespons secara verbal sehingga stimulasi bahasa yang diterima anak menjadi lebih terbatas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial antara anak dengan orang-orang yang berada di lingkungannya. Melalui

komunikasi tersebut anak belajar meniru kata-kata, memahami makna bahasa, serta menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Selain itu, menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kesempatan yang dimiliki anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang sering diajak berbicara, diberi kesempatan untuk bercerita, serta dilibatkan dalam percakapan sehari-hari cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kesempatan tersebut terbatas, maka perkembangan kemampuan berbicara anak juga dapat mengalami keterlambatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keterlambatan berbicara yang dialami anak dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan lingkungan komunikasi serta kesempatan anak untuk berinteraksi secara verbal. Oleh karena itu, stimulasi bahasa melalui komunikasi yang lebih aktif antara anak dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya sangat diperlukan untuk membantu perkembangan kemampuan berbicara anak secara bertahap.

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama kurang lebih tiga minggu di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara jika dibandingkan dengan anak seusianya. Keterlambatan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek perkembangan bahasa yang masih belum berkembang secara optimal, seperti

keterbatasan dalam penggunaan kosakata, kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, serta respons anak yang relatif lambat ketika diberikan pertanyaan.

Dari 7 indikator keterlambatan berbicara yang di dapatkan peneliti secara temuan langsung pada observasi anak ada 3 yang memang menunjukkan keterlambatan berbicara.

1. Kosakata Terbatas

Selama proses observasi berlangsung, terlihat bahwa anak memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata. Anak sering menunjukkan respons yang tidak langsung ketika diajak berbicara. Anak cenderung diam terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam beberapa situasi, anak terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya mengucapkan kata-kata sederhana. Bahkan dalam beberapa kesempatan, jawaban yang diberikan anak hanya berupa satu atau dua kata saja dan belum membentuk kalimat yang lebih lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan ide atau pengalaman secara verbal.

2. Struktur Kalimat Belum Sempurna

Selain itu, ketika peneliti meminta anak untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas setelah bangun tidur atau kegiatan yang dilakukan di rumah, anak tidak langsung memberikan jawaban secara spontan. Anak terlihat membutuhkan waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menyebutkan kata-kata yang ingin disampaikan. Dalam beberapa kesempatan, anak juga harus dipancing dengan pertanyaan tambahan agar bersedia menceritakan kegiatannya. Kondisi ini menunjukkan

bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut untuk menjelaskan suatu peristiwa yang dialaminya.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anak masih cukup sering menggunakan bahasa tubuh ketika ingin menyampaikan sesuatu. Anak terkadang menunjuk benda yang diinginkan atau mendekati orang yang berada di sekitarnya tanpa langsung menyebutkan nama benda tersebut secara verbal. Ketika peneliti atau ibu menanyakan kembali maksud dari tindakan tersebut, barulah anak mencoba mengucapkan kata-kata sederhana untuk menjelaskan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lisan pada anak masih belum berkembang secara optimal sehingga anak masih mengandalkan bentuk komunikasi nonverbal dalam beberapa situasi.

3. Kesulitan Pelafalan Bunyi

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan adanya kesulitan dalam pelafalan bunyi. Hal ini terjadi ketika anak mengucapkan beberapa kata dengan tidak jelas atau mengalami perubahasan bunyi huruf. Dalam beberapa kesempatan, anak belum mampu melafalkan konsonan tertentu dengan tepat, seperti huruf “r”, “l”, “ng” misalnya kata “makan” menjadi “manan” atau kata lain mengalami perubahan bunyi.

Selain itu, pengucapan kata yang disampaikan anak terdengae kurang jelas atau cadel, sehingga membutuhkan pengulangan atau bantuan dari orang lain untuk memahami maksud yang ingin disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami hambatan dalam aspek pelafalan bunyi, yang menjadi salah satu indikator keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu, diperoleh informasi bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak lebih sering berada di rumah bersama abang dan melakukan aktivitas bermain. Interaksi komunikasi yang terjadi dalam kegiatan tersebut tidak selalu berlangsung dalam bentuk percakapan yang panjang. Anak terkadang lebih banyak melakukan aktivitas bermain tanpa banyak menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi. Kondisi ini menyebabkan kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicaranya menjadi relatif terbatas.

Selain itu, ibu juga menyampaikan bahwa anak terkadang menggunakan gawai untuk menonton video sebagai sarana hiburan ketika berada di rumah. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan ketika anak sedang tidak memiliki kegiatan lain. Meskipun aktivitas tersebut dapat memberikan hiburan bagi anak, namun kegiatan menonton gawai cenderung bersifat pasif karena anak hanya menerima informasi dari layar tanpa terlibat secara langsung dalam komunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara secara aktif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlambatan berbicara yang dialami anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu anak, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan komunikasi yang ada di sekitarnya. Anak yang jarang terlibat dalam percakapan aktif biasanya memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih kemampuan berbicaranya. Akibatnya, anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk merespons pertanyaan serta memiliki kosakata yang lebih terbatas dibandingkan dengan anak yang sering mendapatkan stimulasi bahasa melalui komunikasi langsung.

Dengan demikian, analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak berkaitan dengan beberapa faktor yang saling berhubungan, seperti keterbatasan kosakata, respons verbal yang lambat, serta terbatasnya kesempatan anak untuk terlibat dalam komunikasi yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa melalui interaksi komunikasi yang lebih intens antara anak dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya sangat diperlukan untuk membantu perkembangan kemampuan berbicara anak secara bertahap.

Selama proses observasi, terlihat bahwa anak belum mampu menyampaikan keinginan dan perasaan secara lancar melalui kalimat yang jelas. Ketika menginginkan sesuatu, anak lebih sering menunjuk benda atau menarik tangan orang tuanya daripada mengucapkan secara lengkap. Ujaran yang dihasilkan masih berupa satu kata atau potongan kata, dan belum berkembang menjadi kalimat yang utuh. Dalam beberapa situasi, anak tampak memahami apa yang dikatakan oleh orang tuanya, namun respons verbal yang diberikan masih terbatas. Anak cenderung menjawab dengan singkat atau hanya mengangguk dan menggeleng. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengungkapkan bahasa secara lisan.

Ketika peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan sederhana atau menunjukkan kartu bergambar, anak terkadang memerlukan waktu untuk merepons. Bahkan dalam beberapa kesempatan, anak tidak langsung menjawab dan harus dibantu atau diulang pertanyaannya. Dan ketika peneliti memberikan pertanyaan atau menunjuk gambar tertentu, terdapat situasi di mana subjek tidak mampu memberikan jawaban yang sesuai. Dalam kondisi tersebut, subjek

mengucapkan “inda oto au” yang dalam pelafalan bahasa mandailing seharusnya “inda uboto au” yang berarti “saya tidak tahu”. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa subjek sebenarnya memiliki kemampuan untuk menyampaikan respons verbal, meskipun masih dalam bentuk sederhana dan menggunakan bahasa daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa anak tidak sepenuhnya pasif dalam berkomunikasi, namun kemampuan menjawab pertanyaan secara spesifik dan terarah masih terbatas.

Selain itu, pelafalan “inda oto au” yang belum sempurna juga menunjukkan bahwa pelafalan anak masih kurang dan kosakatanya juga masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa komunikasi sehari-hari di rumah berlangsung secara alami, namun secara intensif dalam bentuk percakapan yang panjang. Orang tua lebih sering memberikan instruksi singkat dibandingkan mengajak anak berdialog dua arah. Situasi ini menyebabkan kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara menjadi terbatas. Selain itu, anak memiliki kebiasaan menggunakan gawai sebagai hiburan. Penggunaan gawai tersebut bersifat pasif, di mana anak lebih banyak menonton daripada berinteraksi kondisi ini mengurangi waktu komunikasi langsung antara anak dan orang tua.

Lingkungan sosial anak juga relative terbatas. Interaksi dengan teman sebaya tidak berlangsung setiap hari, sehingga kesempatan anak melatih kemampuan berbicara dalam konteks bermain dan bersosialisasi belum optimal. Padahal, komunikasi dengan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan keberanian dan kelancaran berbicara. Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa keterlambatan berbicara pada subjek penelitian

tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari beberapa stimulasi verbal yang terarah, terbatasnya percakapan dialogis rumah, serta kebiasaan penggunaan gawai yang cukup intens.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara dari subjek “N” yaitu:

1. Kurangnya stimulasi bahasa yang intensif

Anak belum mampu mendapatkan percakapan dua arah yang cukup panjang dan konsisten di rumah. Komunikasi lebih banyak bersifat singkat dan instruksif, sehingga kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara menjadi terbatas.

2. Kebiasaan menggunakan gawai

Subjek memiliki kebiasaan menggunakan gawai sebagai hiburan. Aktivitas ini cenderung pasif dan satu arah (menonton), sehingga mengurangi interaksi verbal langsung antara anak dan orang tua.

3. Terbatasnya interaksi sosial dengan teman sebaya

Anak tidak setiap hari berinteraksi dengan teman seusianya, padahal komunikasi saat bermain dapat melatih keberanian dan kelancaran berbicara.

4. Lingkungan bahasa campuran (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) subjek menggunakan bahasa batak mandailing dalam keseharian, seperti “inda oto au”. Namun dalam situasi tertentu juga terpapar bahasa Indonesia. Paparan dua bahasa tanpa pendampingan yang konsisten dapat membuat anak mengalami kebingungan dalam memilih dan mengucapkan kosakata.

5. Kepercayaan diri yang masih rendah dalam menjawab pertanyaan

Ketika tidak mengetahui jawaban anak langsung mengatakan “saya tidak tahu” dari pada mencoba menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum terbiasan dilatih untuk mengeksplorasi jawaban atau mencoba berbicara lebih panjang.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan beberapa ciri keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara jika dibandingkan dengan anak seusianya. Keterlambatan tersebut terlihat dari keterbatasan kosakata yang dimiliki anak, respons yang relatif lambat ketika diberikan pertanyaan, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana untuk menjelaskan suatu peristiwa atau kegiatan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga masih sering menggunakan bahasa tubuh sebagai sarana komunikasi ketika ingin menyampaikan sesuatu.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara yang dialami anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan komunikasi yang ada di sekitarnya. Interaksi komunikasi yang tidak selalu berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari serta adanya aktivitas hiburan yang bersifat pasif seperti menonton gawai dapat mempengaruhi kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara secara aktif. Padahal, stimulasi bahasa yang diperoleh melalui percakapan langsung dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara pada anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Anak yang mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk terlibat dalam komunikasi dua arah akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi bahasa yang lebih intens melalui kegiatan komunikasi seperti mengajak anak berbicara, memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, serta melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari agar kemampuan berbicaranya dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya.

Temuan dalam penelitian ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan dan saran yang akan diuraikan pada bab berikutnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak serta upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metode penelitian dengan tujuan hasil yang benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang cukup sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena adanya berbagai keterbatasan yaitu:

1. Jumlah subjek terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan satu anak sebagai subjek sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

2. Sumber data wawancara terbatas

Data wawancara hanya diperoleh dari orang tua sehingga terdapat kemungkinan subjektivitas dalam penyampaian informasi.

3. Keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman dan kedalaman peneliyi, khususnya dalam bidang kajian perkembangan bahasa anak secara klinis. Peneliti menyadari bahwa pemahaman teoritis dan pengalaman lapangan yang dimiliki masih dalam tahapan pengembangan, sehingga kemungkinan terdapat keterbatasan dalam proses interpretasi data.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan peneliti selanjutnya. Namun segala upaya dan kerja keras peneliti dengan bantuan dari semua pihak, peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian mengenai “Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus “N” Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi” yang telah peneliti lakukan selama masa penelitian, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak dalam penelitian ini ditandai dengan keterbatasan kosakata, pelafalan yang kurang jelas, serta struktur kalimat yang belum sempurna dalam berkomunikasi.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak meliputi kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga, minimnya interaksi komunikasi antara anak dan orang tua, serta penggunaan bahasa sehari-hari yang kurang mendukung perkembangan bahasa anak.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbicara pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi bahasa yang diberikan oleh lingkungan terdekat, terutama orang tua dan keluarga. Anak yang lebih sering diajak berkomunikasi, diberikan kesempatan untuk berbicara, serta dilibatkan dalam percakapan sehari-hari cenderung memiliki perkembangan kemampuan berbicara yang lebih baik. Oleh karena itu, peran orang tua sangat

penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang cukup agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa keterlambatan berbicara pada anak tidak selalu bersifat permanen. Dalam beberapa kondisi, keterlambatan berbicara dapat bersifat sementara dan masih memiliki kemungkinan untuk berkembang secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia anak serta meningkatnya interaksi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi bahasa yang tepat dan berkelanjutan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa lingkungan komunikasi yang aktif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dapat membantu anak memperkaya kosakata serta melatih kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan sekitar diharapkan dapat menciptakan suasana komunikasi yang positif agar anak terbiasa menggunakan bahasa dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan perkembangan bahasa anak sejak usia dini. Melalui perhatian dan stimulasi yang tepat, keterlambatan berbicara pada anak dapat dikenali lebih awal serta diberikan upaya yang sesuai untuk membantu perkembangan kemampuan berbicara anak secara bertahap.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keterlambatan berbicara pada anak, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan bahasa anak dengan cara memberikan stimulasi bahasa secara lebih intens dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dapat mengajak anak berbicara, memberikan pertanyaan sederhana, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya sehingga anak terbiasa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang aktif di dalam keluarga agar anak memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi secara verbal. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus melalui percakapan sederhana dapat membantu anak dalam memperkaya kosakata serta melatih kemampuan anak dalam menyusun kalimat.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap perkembangan bahasa anak di lingkungan sekitar serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses komunikasi anak. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dapat membantu anak dalam melatih kemampuan berbicara secara lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai keterlambatan berbicara pada anak dengan melibatkan

jumlah subjek penelitian yang lebih banyak serta waktu penelitian yang lebih panjang. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XII IPS di SMA Negeri 26 Bandung* (skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). "Faktor dan cara mengatasi speech delay terhadap pemerolehan bahasa anak", *Jurnal Onoma: pendidikan, Bahasa dan Sastra*, (10), 15-25.
- Devianty, R. (2017). "Bahasa sebagai cermin kebudayaan." *Tarbiyah* 24, (2).
Dini WISSEN: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3).
- Gustiana, A. A. (2024). *Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 100-108.
- Handayani, I., Musticaati, W., Anazah, F., Zakiyan, F., & Robiah, S. (2025). "Pemahaman Perkembangan kognitif anak sebagai kunci pembelajaran yang efektif." *socius: jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial* 2, (10), 260.
- Harahap, A. (2019). *Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Al-Muaddib: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(1), 1-13.
- Hilmiah, I., Yuliaty, N., & Suhartiningsih. (2024). "Faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia 5-6 tahun" *Jurnal pendidikan islam anak usia dini*, (1), 56.
- Hurlock Elizabeth B. (1998). *Child Development*, (New York:McGraw-Hill).
- Indah, R. N. (2017). *Psikolinguistik: Teori dan analisis*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Jannah, R., Djoehani, H., & Ramadona, N. F. (2024). "upaya orang tua Dalam menangani anak usia dini dengan speech delay," *Aulad journal on early childhood* 7,(3), 723-733.
- Lubis, A. A., & Ikawati, E. (2020). *Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih di SLB Negeri 1 Padang*. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(1), 1-20.
- Mahmud Toha, Dalam Alimuddin (2019). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (t.t.: Edukasi Mitra Grafika,t.t.) hlm.109.
- Mansur. (2020). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Matthew B Miles, (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (USA: Sage Publication).
- Muslimat, A. F., Lukman, & Hadrawi, M. (2020). "Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik," *Jurnal al-qiyam*, (2).
- Nurrahma. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Speech Delay* studi kasus di desa mirring, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Nuzullah, F., & Thoriqussud, M. (2024). "pengaruh paparan digital dan pengaruh interaksi orang tua terhadap terjadinya *speech delay* pada anak", 1 (1) 467-479.
- Russiska, R., Budiono, I., & Widowati, E. (2025). Eksplorasi Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara pada anak usia dini: Sistematis Literatur Review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(2), 170-180.
- Lubis, S. R. (2025). Peran Guru dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 348-354.
- Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). "Studi Kasus Strategi Dalam Menangani *Speech Delay* Anak Ditaman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1 (1).
- Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). "pola interaksi sosial pada Anak usia dini dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)," *Paudia: jurnal penelitian dalam bidang pendidikan Anak usia dini*, 13, (2).
- Siddiq, U., & Choiri, M., M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9):228.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).
- Suparman, U. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*, (Bandar lampung: Pustaka).
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti (2021). "Intervensi Dini Bahasa dan Bicara anak *speech delay*," *jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 6 (4).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society : the development of higher psychological processes* (pp. 86-90). Cambridge, MA : Harvard University Press.

Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58-65

LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

NO.	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Kosakata terbatas	Kemampuan penggunaan kosakata.	
2.	Kesulitan pelafalan bunyi	Kemampuan pelafalan (artikulasi).	
3.	Struktur kalimat belum sempurna	Kemampuan menyusun kalimat.	
4.	Pemahaman bahasa rendah	Kemampuan memahami bahasa rendah.	
5.	Minim interaksi verbal	Kemampuan komunikasi verbal.	
6.	Gangguan sosial dan emosional	Kemampuan interaksi sosial dan emosional.	
7.	Anak mudah frustrasi	Kemampuan pengendalian emosi.	
8.	Pola asuh orang tua	Bentuk komunikasi dan pendampingan dengan orang tua	
9.	Interaksi sosial	Interaksi anak dengan keluarga dan teman sebaya	
10	Penggunaan gawai	Intensitas penggunaan gawai pada anak	

Lampiran II

TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA

Peneliti : Rizki Hidayah

Narasumber : Orang tua (ibu) dari anak “N”

Alamat : Hutatinggi

NO.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kosakata terbatas	Bu, biasanya anak sebut apa aja di rumah? Udah banyak kata yang dia ucapkan atau masih sedikit?	Udah banyak yang tau dan sudah tidak waktu pertama kali observasi awal, Cuma kalau kata makan” tetap jadi “manan”. <i>“Mandung bahat ma nadi boto nia inda pala sonna unjung ian be, cuman sonna unjung ian mandkon “mangan” pe “manan’ dope.”</i>
		Kalau ibu perhatiin, anak sering nambah kata baru nggak, atau cenderung itu-itu aja?	Kalau kata baru ada Cuma susah dia mengucapkan kata yang jarang dia dengar seperti kata olahraga. <i>“Anggo kata baru adong-adong ma nabinoto nia Cuma kata na jarang ibege ia songon kata olahraga na payahan ilala ia mandkonna”</i>
		Di rumah, anak sering diajak ngobrol atau didongengin nggak, bu?	Kalau waktu memang saya kurang karena kerja, palingan kalau mau malam baru di ajak bercerita bentar. <i>“Sonjia mantong benna jarang I adong waktu ni nanguda paling borngin iajak marcarito tongkin.”</i>
		Anak lebih banyak main sama orang atau lebih sering nonton HP/ You Tube ?	Lebih sering main hp karena jarang di sekitar sini ada anak seumuran dia palingan nanti sama abangnya kalau main. <i>“Dor an mar hp do ulala ia benna jarang I adong daganak sa ia on ison</i>

			<i>paling naron dohot abang nia maia.</i> ”
2.	Kesulitan pelafalan bunyi	Bu, kalau ngomong, anak suka keliatan nggak misalnya bunyi “m”, “n”, “r”, atau bunyi lain?	Kalau bunyi huruf anak yang susah pelafalan huruf “R”, “NG”, “S”. <i>Anggo mandokon huruf napayah ia huruf “R”, “NG”, “S’.</i>
		Ucapannya suka jelas atau sering terdengar cadel/gagap gitu, bu?	Kalau cadel paling seperti huruf “r” “l” seperti anak pada umumnya yang masih seumuran dia, tapi kalau gagap tidak ada tetapi kalau si anak tidak kenal orangnya dan diajak berbicara dia diam saja. <i>“anggo songon cadel paling songon huruf “r” “l” songon daganak saumuran nia anggo gagap ulala indadong Cuma tong mala isapaan ia apalagi inda I tandai ia alak nai sip ia soni.”</i>
		Anaknya pernah ada masalah pendengaran atau sakit pilek batuk yang sering, bu?	Kalau sakit tidak ada tapi abangnya juga waktu se umuran dia juga seperti ini tapi lama- lama akhirnya biasa kembali seperti anak pada umumnya. <i>“anggo songon sakit ulala indadong Cuma tong abang nia pe nasakali waktu saumuran nia songoni juo dei tapi bias do wida denggan mulak mangkuling.”</i>
3.	Struktur kalimat belum sempurna	Bu, kalau dia mau minta makan, dia bilang “mam” saja atau sudah biasa bilang “mau makan” ?	Kalau pelafalannya belum sempurna tapi kalau mau makan anak mengatakan “makan ma” / “manan mak.” <i>“Anggo songon sempurna nina indape malo ia tapi mala mangido mangan paling idokon ia “manan</i>

			<i>mak."</i>
		Di rumah, anak sering diajak ngobrol nggak, bu? Bukan cuma diajak ngobrol tapi balas-balasan ngomong bu?	Kalau ada waktunya di ajak, tetapi kalau balas-balasan ngobrol jarang karena si anak belum terlalu banyak ingat kosakatanya <i>"Manomobo mala adong waktuna I ajak dobai anggo songon balas-balasan nina jarang benna so bahat I dope kosakata nia adi manombo iajaran pe ngana binoto sanga aha na idokon nia be"</i>
4.	Pemahaman bahasa rendah	Kalau ibu nyuruh sesuatu misalnya "ambil itu", "tutup pintu", anak langsung paham atau masih bingung, bu?	Kalau di suruh si anak harus kosakata yang dia tau baru mau melakukannya, "contohnya pintu karena dia tahu jadi kalau disuruh menutup pintu dia mau". <i>"Anggo I suru angkon na iboto nia so ra anggo manutup pintu ra dobai benna iboto niai"</i>
		Anak lebih sering main sendiri atau ibu sering mengajak ngobrol, bu?	Lebih sering main tapi sama abangnya karna kalau sama saya jarang ada waktu karena habis sekolah masih ke kebun lagi. <i>"lebih sering dohot abang nia pala inda mar hp benna jarang I dabu adong waktu niba mulak sikola manombo na tu kobun dope."</i>
5.	Minim interaksi verbal	Kalau mau sesuatu anak biasanya ngomong atau Cuma nunjuk/narik tangan ibu?	Kalau mau sesuatu kalau si anak tahu di lafalkan walaupun penyebutannya masih belum pas tapi kalau dia engga tau dia juga sering nunjuk mau ini seperti itu. <i>"Anggo por roa nia inda iboto ia sanga aha golarna I Tarik ia manombo soni tangan niba."</i>
		Kalau anak mau sesuatu, ibu langsung nebak atau	Kadang dia nangis kalau tidak ada yang mengerti apa

		tunggu dia ngomong dulu?	yang dia katakan, tapi kalau dia tau kosakatanya dia lafalkan contohnya: mau “pisang mak” / “mak picang.” <i>“manombo anggo inda uboto ra doba ia tangis sonjia mantong manombo ngamarti iba na idokon niai, tapi anggo iboto ia golarna mangkuling de ia songon “mak picang” ningia”</i>
6.	Gangguan sosial dan emosional	Anak lebih sering ngomong pakai kata-kata atau pakai gerakan tubuh, bu?	Kata-kata walaupun pelafalannya masih belum sempurna. <i>“Kata-kata ningrangku Cuma tong inda sempurna ra dope inda mangarti iba.”</i>
7.	Anak mudah frustrasi	Kalau anak susah ngomong atau dimengerti, dia suka nangis, marah atau tantrum ya, bu?	Dia Cuma nangis kalau yang dia katakana tidak ada yang mengerti. <i>“Tangis mia ia soni I mala nda binoto giot niai.”</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B-681g /Un.28/E.1/ PP.00.9/12/2025

16 Desember 2025

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Rizki Hidayah
NIM : 2221000007
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Huta Tinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Studi Kasus "N" di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Merapi ".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lia Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI
DESA HUTATINGGI**

KODE POS: 22994

Hutatinggi, Januari 2025

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

di-

Tempat

Nomor: 474/07/01/HTT/2025

Lamp :-

Perihal: Izin Penelitian

Dengan Hormat,

Doa dan harapan kami semoga bapak/ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses menjalankan aktivitas sehari-hari. Menanggapi dengan akan diadakannya penelitian dalam rangka menyelesaikan Skripsi Mahasiswi:

Nama : Rizki Hidayah

Nim : 2221000007

Judul : Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Studi Kasus "N"
Di Desa Hutatinggi Kecamatan Puncak Sorik Marapi.

Maka dengan ini kami mengizinkan mahasiswi bapak/ ibu untuk melakukan penelitian di desa hutatinggi kecamatan puncak sorik marapi kabupaten mandailing natal.

Dengan demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Lampiran III

Hasil Dokumentasi



Gambar 1.

Kegiatan observasi interaksi verbal antara anak dan orang tua
(Sumber: dokumentasi peneliti, 05 Januari 2026)



Gambar 2.

Kegiatan wawancara dengan orang tua subjek penelitian
(sumber: dokumentasi peneliti, 08 Januari 2026)



Gambar 3.

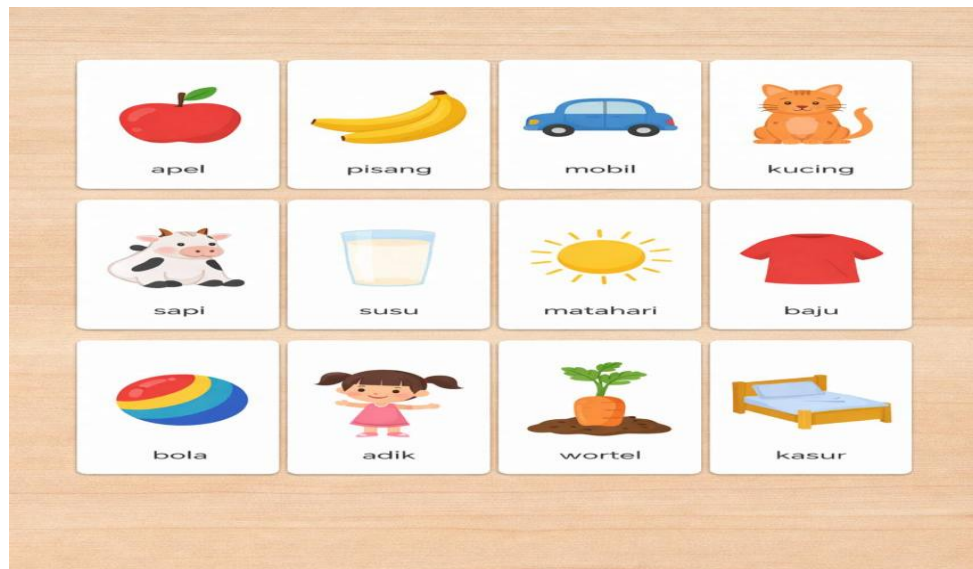
Aktivitas subjek penelitian saat menggunakan gawai sebagai bagian dari data observasi

(Sumber: dokumentasi peneliti, 13 Januari 2026)



Gambar 4.

**Proses observasi kemampuan berbicara anak
(Sumber: dokumentasi peneliti, 13 Januari 2026)**



Gambar 5.

**Contoh kartu bergambar yang digunakan sebagai media stimulasi bahasa
(Sumber: dokumentasi peneliti, 13 Januari 2026)**